The Śūraṅgama Sūtra

(Leng Yen Ching)

Lin Yutang (Ed).

TARAWANG PRESS, Yogyakarta.2001

Pendahuluan

Jadi aku sudah mendengarnya. Dalam suatu kesempatan yang tak terlupakan, manakala tinggal sementara di Jetavana Meditation Hall di kota Sravasti, Paduka Buddha membeberkan sebuah pengajaran kepada seribu dua ratus Murid Utama yang semuanya merupakan *Arhat* utama dan bebas dari segala jenis kemabukan, yaitu sempurna lepas dari segala keterikatan seksual dan kekotoran duniawi. Mereka adalah pewaris-pewaris sesungguhnya dari Paduka Buddha junjungan mereka dan layak mendapat bagian dalam perutusan Buddha meneruskan penyebaran ajaran *Dharma*. Mereka semua telah mengatasi eksistensi fenomenal dan dapat memanifestasikan kehadiran ilahi dengan pengaruh seorang Buddha di mana pun mereka berjalan. Karena ilmu mereka sudah mencapai tahap transendensi tingkat tinggi, mereka semua layak mendapat pengajaran *Dharma* langsung dari Guru dan Tuan mereka dan mendapat berlimpah keuntungan dari pengajaran yang mereka ketahui dengan baik itu. Bersama Paduka Buddha, mereka memutar roda *Dharma* sejati yang misterius tersebut. Mereka bersungguh-sungguh dalam membatinkan dan menjalankan setiap teks Hukum Suci dengan kepatuhan dan kemurnian tiada tara sehingga layak dijadikan suri taulan suci bagi dunia yang terdiri dari tiga lapis ini. Setiap orang mampu hadir dalam penampakan fisik tak terhingga sebagai jawaban terhadap setiap doa tulus yang didoakan setiap makhluk hidup yang minta diselamatkan dan dibantu sempurnakan dalam upayanya memurnikan diri. Setiap orang juga berkehendak menjulurkan tangan membantu hingga ke masa depan sehingga semua makhluk yang hidup di masa yang akan datang boleh terbebaskan dan lolos dari segala rantai belenggu duniawi.

Di antara orang-orang terberkati ini juga hadir dan bertindak sebagai para pemimpin, Sariputra, Maudgalyayana yang agung, Kaustila yang agung, Purna Metaluniputra, Subhuti, Upanishada dan banyak lainnya yang juga dikenal dan dihormati orang. Selain itu, juga hadir banyak *Pratyaka-Buddha*[70], yaitu mereka yang telah menguasai setiap ajaran dan menyempurnakan praktek-prakteknya, bersama dengan murid-murid novis yang tak terbilang jumlahnya. Mereka semua datang untuk menghormati Yang Mulia Buddha dan juga untuk menggabungkan diri dengan semua Biksu agung berikut murid-muridnya dalam Perhelatan Akbar *Dharma* yang diadakan demi "*Summer Devotion*" (Devosi Musim Panas) yaitu saat mereka berkesempatan melakukan pengakuan publik dan mempraktekkan *Dhyana* bersama-sama.

Di samping semua tokoh yang hadir saat itu, juga hadir di situ adalah para *Bodhisattva-Mahasattva*[71] dari segenap penjuru Alam Semesta yang datang untuk memberi penghormatan tertinggi kepada Paduka Shakyamuni Buddha seakan-akan sebuah persembahan kepada orang tua yang terkasih. Ditambah lagi, mereka datang untuk memohon anugerah ajaran tingkat tinggi dari sang Buddha guna memecahkan teka-teki jiwa dan membantu mereka keluar dari siksaan keragu-raguan yang terkadang mereka alami dalam meditasi.

Kemudian Paduka Buddha naik ke atas Kemuliaan Singgasana *Dharma* dan seketika masuk ke kedalaman kontemplasi penuh keagungan dan keheningan membuat seluruh yang hadir seakan ajaib terseret ke dalam keheningbeningan dan misteri yang tak terperikan. Pada saat yang sama, semua *Bodhisattva-Mahasattva*, banyaknya sa-ma dengan butir-butir pasir di sungai Gangga, dipimpin Manjusri sang Bodisattva Agung, mengelilingi Buddha dan menggabungkan kedalaman kontemplasi mereka dengan kesempurnaan *Samadhi* Buddha. Sungguh, jaranglah setiap yang hadir mengalami pengalaman agung seperti ini kalau bukan dalam kesempatan Akbar seperti ini. Musik

---

[70] Guru

[71] Para *Bodhisattva*, inkarnasi atau kelahiran kembali dari sang Buddha, untuk mempertobatkan manusia - sebuah doktrin khusus Buddhisme Mahayana. Di sini, tidak seperti teks-teks Pali Buddhisme Hinayana, para santo dan dewa dari setiap tingkat digambarkan hadir.

surgawi seperti lagu-lagu Kalavinka dan burung-burung *Jiva-jiva* tampak keluar dari *Samadhi* nan agung itu dan mengisi udara dengan musik keagungan seraya memasuki sepuluh sudut alam semesta.

Ketika semua ini berlangsung, Prasenajit, Raja Sravasti -- yang sedang mengadakan peringatan atas kematian ayahandanya dan mempersiapkan sebuah pesta sayur-sayuran dan makanan-makanan lezat lainnya -- datang sendiri ke hadapan Buddha mengundang dia dan semua *Bodhisattva-Mahasattva* agung untuk menghadiri festival di istana tersebut. Berbarengan dengan itu, kaum petinggi negeri dan orang-orang kaya dari kota itu menambah semarak pesta raja dengan mempersiapkan acara serupa dan mengundang semua Murid Paduka Buddha ketika Guru dan para Murid Agung berpesta di istana dengan Raja. Mendengar hal ini, Buddha meminta Murid Agung Manjusri memimpin sebagian rombongan *Bodhisattva-Mahasattva* dan *Arhat*[72] untuk datang ke rumah-rumah orang kaya dan menerima persembahan-persembahan yang mereka berikan.

Ananda adalah satu-satunya di antara Murid-Murid Agung yang terlihat tidak hadir di situ. Dikarenakan sedang memenuhi janji di sebuah distrik yang jauh, dia belum sempat kembali ke kota itu. Dia benar-benar merasa kesepian dan ketika ia tiba di Hall tersebut, tiada orang yang menyambutnya, tidak ada seorang anak murid pun yang tersisa. Begitu juga ia tidak melihat satu pun persembahan yang diberikan oleh golongan kaya kepada kaum pendeta di ruangan itu. Maka Ananda mengambil mangkuk sedekahnya dan seperti biasa pergi ke kota untuk meminta-minta dari rumah ke rumah secara teratur, satu-satunya yang ada dalam pikirannya adalah menerima persembahan dari siapa saja meskipun itu dari danapati yang terakhir. Baginya bukan masalah menerima sedekah kecil atau yang diberikan dengan royal, lezat atau tidak enak untuk dimakan, apakah pemberinya berasal dari kasta *Kesatria*[73] atau *Candra*[74]. Baginya, yang paling penting adalah mempraktekkan kebaikan dan cinta-kasih kepada semua orang tanpa pandang bulu. Yang ia cari adalah kebahagiaan

---

[72] Santo-santo

[73] Pahlawan perang, kasta kedua.

[74] *Chandala*, yang tersingkir.

dalam membebaskan siapa saja dari belenggu roda nasib yaitu memperlakukan mereka semua dengan cara yang sama.

Ananda sudah mendengar bahwa Buddha mencela Subhuti dan Mahakatyayana karena bersikap diskriminatif ketika memasuki *Arahat* saat mereka berdua mempraktekkan hidup mengemis. Dia sangat mengagumi universalisme keselamatan yang diajarkan Gurunya itu dan bertekad tidak akan pernah melakukan kesalahan seperti itu. Dia merasa bangga akan namanya yang harum dan berharap tidak akan merusak nama baiknya atau memberi peluang kepada orang-orang untuk menceritakan hal yang buruk mengenai dirinya. Makanya, tanpa kata ia menyeberangi parit kering yang mengitari kota benteng itu, memasuki gerbang kota dalam kebulatan keheningan. Kerapian berpakaian dan pembawaan yang tenang membuatnya tampak cemerlang seakan-akan ia sedang menjalankan misi menerima persembahan seremonial tertentu.

Dalam perjalanannya mengemis dari pintu ke pintu, tibalah ia di depan pintu rumah Maudenka, seorang wanita malam, yang mempunyai seorang putri cantik bernama Pchiti. Gadis belia ini jatuh hati kepada kemudaan dan kepribadian pengemis muda yang sungguh menarik itu. Maka merengeklah ia kepada ibunya supaya memelet Ananda dengan ajian *"bramanyika"*. Ibunya memenuhi permintaan putri kesayangannya dan Ananda yang sudah kesurupan pengasihan hebat ini langsung tergila-gila dengan pesona sebuah kemudaan dan bagai kerbau dicocok hidung masuk ke dalam rumah dan tempat peraduannya.

Setelah perjamuan berakhir, Yang Mulia *Tathagata*[75] kembali ke Hall Meditasi di Jeta Grove. Raja Prasenajit dan para pembesar istana serta banyak kaum tua dan kalangan kaya mengikutinya ke situ untuk meneruskan mendengarkan pengajarannya yang tak bernilai dan memikat hati itu karena sebelumnya mereka belum pernah mengalami hal serupa. Sebagaimana biasa, sang Buddha duduk dan

[75] Gelar sang Buddha, "demikian datang" dalam bahasa Cina, umumnya dipergunakan untuk mengekspresikan baik Buddha dan pencapaian kebijaksanaan setaraf dewa (*"Ketathagataan"*) yang dapat dicapai oleh setiap orang. Harus dipahami bahwa tidak ada "Tuhan" dalam Buddhisme, dan setiap orang dapat menjadi seorang Buddha.

langsung tenggelam dalam *Samadhi*[76] dan memancarlah dari sekeliling kepalanya cahaya lembut yang cemerlang sejuk di mata laksana mahkota-mahkota teratai yang dikelilingi tak terhitung daun-daun. Di tengah-tengah mahkota itu tampak sebuah penampakan akan Nirmanakaya Buddha[77] yang sedang duduk dengan kaki berlipat mengunyah-ngunyah dan memancarkan Dharani dari dalam kedalaman jiwa.

Paduka Buddha sudah sejak tadi mengetahui apa yang terjadi dengan Ananda dan memanggil Manjusri serta menyuruh dia merapalkan *Dharani* Agung di tempat Ananda takluk kepada penggodaan. Setibanya di sana, daya magis mantra itu musnah seketika dan Ananda kembali menemukan dirinya. Manjusri memberanikan Ananda dan Pchiti untuk bersama dengan dia pergi menemui Buddha ❀

[76] Tahap puncak kesadaran yang mengiringi meditasi.

[77] "Tubuh Transformasi," salah satu dari tiga tubuh sang Buddha. Dua lainnya adalah *Dharmakaya* (tubuh Hukum) dan *Sambhogakaya* (tubuh Kebahagiaan Puncak).

1.

Misteri Pencerapan Pikiran dan Lokasinya: Kekeliruan Pendekatan Mekanistis

Tiba di depan sang Buddha, Ananda rebah hingga ke tanah dalam rasa malu yang sangat, menyalahkan dirinya yang tidak sepenuhnya mengembangkan seluruh potensi Penerangan, karena sejak dari awal hidup-hidupnya yang terdahulu, dia terlalu banyak menghabiskan waktu untuk *nyantrik* dan belajar. Dengan penuh ketulusan, ia mohon supaya Paduka Buddha dan seluruh *Tathagata* dari sepuluh sudut Jagad Semesta berkenan mendukungnya mencapai Penerangan sempurna yaitu dengan mendukungnya dalam mempraktekkan Tiga Kepuncakan Sempurna yang terdiri dari *Dhyana, Samadhi* dan *Samapatti*[78], dengan menggunakan sarana-sarana yang paling mendasar dan menguntungkan.

Pada saat yang sama, semua *Bodhisattva-Mahasattva* sebanyak butir-butir pasir Gangga, bersama dengan segenap *Arhat, Pratyaka*-Buddha dari sepuluh sudut Alam Semesta, berbulat hati dalam hati yang ikhlas mempersiapkan diri mendengarkan segala instruksi yang akan diberikan Paduka Buddha kepada Ananda. Serempak mereka menghormat kepada Buddha dan duduk kembali menunggu dalam keheningan sempurna dan kesabaran hakiki untuk menerima pengajaran suci.

---

[78] *Dhyana*, meditasi; *Samadhi*, sebuah tahap kesadaran puncak; *Samaptti*, tahap lebih lanjut yang ditandai dengan peningkatan kedamaian dan kekuatan-kekuatan supranatural.

Kemudian sang Buddha bersabda kepada Ananda, katanya: --Ananda, engkau dan aku berasal dari darah nenek-moyang yang sama dan kita selalu merasakan rasa kasih persaudaraan di antara kita. Izinkan aku memberi beberapa pertanyaan dan hendaknya engkau menjawabku secara spontan tanpa beban. Ketika engkau pertama kali menaruh perhatian ke dalam Buddhisme, apa yang menarik dalam cara hidup Buddhisme dan apa yang paling mempengaruhimu sehingga engkau rela mengibaskan segala tawaran kesenangan dunia dan memilih tidak mengikuti kemudaan dorongan-dorongan seksualmu?

Jawab Ananda: --Oh Tuanku! Hal pertama yang menarik hatiku adalah ketiga puluh dua tanda yang memancar dari kepribadianmu[79]. Tanda-tanda itu tampak begitu agung di mataku, lembut dan bercahaya, transparan bagaikan sebuah kristal.

Sejak saat itu, pikiranku tidak bisa lepas dari membayangkannya dan aku kian lama kian yakin bahwa tanda-tanda itu tidak akan mungkin ada dalam diri orang yang belum lepas dari keterikatan-keterikatan biologis. Dan mengapa? Karena ketika siapa saja yang dibakar hawa nafsu, pikirannya akan menjadi terganggu dan bingung, dia kehilangan kendali diri, menjadi gelisah dan kasar. Di samping itu, dalam hubungan seksual, darah menjadi terbakar, tidak murni lagi dan tercemar dengan sekresi-sekresi yang tidak murni. Wajarnya, dari sumber seperti ini, tidak bisa diharapkan sebuah aura yang begitu murni dan cerah keemasan yang saya saksikan keluar dari diri Tuanku. Karena inilah aku mengagumi Tuan dan karena inilah aku terdorong untuk menjadi salah seorang pengikut Tuan.

Paduka Buddha menjawab: -- Sungguh baik, Ananda! Engkau semua yang ada di sini harus mengetahui dan menghargai hal ini. Alasan mengapa segenap makhluk hidup oleh kehidupan-kehidupan mereka sebelumnya sejak waktu lampau yang tak berhingga harus mengikuti siklus kematian dan kelahiran kembali, kehidupan setelah kehidupan, adalah karena mereka tidak pernah menyadari hakikat Esensi Pikiran dan kemampuannya meraih kecemerlangan pikiran secara mandiri. Sebaliknya, mereka asyik sepanjang waktu dengan pikiran-pikiran yang mengembara dan tidak kenal konsentrasi yang ti-

---

[79] Lihat *The Bible of the World*, oleh R. O. Ballou, hal. 242.

dak menghasilkan apa pun kecuali kekeliruan dan kesombongan. Oleh karena itu, mereka sendirilah yang menciptakan lingkaran kematian dan kelahiran kembali.

Ananda, jika engkau sungguh bermaksud memiliki pengertian lebih akan Penerangan Tertinggi dan akan kekhasan penerangan Esensi-Pikiran yang murni, engkau harus belajar menjawab pertanyaan-pertanyaan secara spontan tanpa bantuan dari pikiran yang analitis. Karena para *Tathagata* di sepuluh sudut Jagad itu dibebaskan dari lingkaran roda nasib dengan cara ini yaitu dengan mendasarkan diri pada pikiran-pikiran intuitif.

Adalah karena spontanitas pikiran-pikiran dan mentasi-mentasi ini para *Tathagata* selalu ingat, sejak dari kekal hingga kekal, akan *pure Suchness* (Spontanitas murni), tak terganggu dengan segala kompleksitas baik yang ada dalam pikiran-pikiran mereka maupun yang ada dalam pikiran-pikiran analitis.

Paduka Buddha berkata: -- Ananda, aku ingin bertanya kepadamu; dengarlah baik-baik. Kamu baru saja berkata bahwa imanmu akan terbangunkan karena melihat ketiga puluh dua tanda kesempurnaan. Ingin aku bertanya kepadamu: Apakah itu yang memberimu sensasi sedang melihat? Apakah itu yang mengalami sensasi tersebut? Dan siapakah itu yang merasakan pengalaman merasa senang?

Jawab Ananda: -- Tuanku! Pada waktu aku mengalami sensasi perasaan senang, aku mengalaminya baik lewat mata dan pikiranku. Ketika aku melihat segenap kesempurnaan Tuan, pikiranku seketika itu mengalami sebuah perasaan yang disebut senang. Setelah itu aku membulatkan pikiranku untuk menjadi muridmu supaya aku boleh dibebaskan dari lingkaran kematian dan kelahiran kembali.

Buddha menjawab: -- Dari apa yang *baru saja* engkau katakan, Ananda, perasaan senang yang kau alami berasal dari mata dan pikiranmu. Akan tetapi, jikalau engkau tidak mengetahui letak indra penglihatan dan letak berlangsungnya berbagai aktivitas asal pikiran, engkau tidak akan pernah sanggup mengalahkan segala keterikatan dan kontaminasi duniawimu. Hal itu ibarat seorang raja yang kotanya dirampok habis-habisan oleh kawanan pencuri. Raja itu lalu berusaha mengatasi perampokan tersebut tetapi tidak berhasil karena

ia tidak dapat menentukan lokasi persembunyian rahasia para perampok. Jadi, persepsi penglihatan dalam kehidupan-kehidupan segenap makhluk hidup selalu dikacaukan oleh berbagai keterikatan dan kontaminasi duniawi. Maka, persepsi itu menjadi terganggu dan tidak akurat lagi. Selain itu, sebuah persepsi yang sakit hanya akan mengkerdilkan pikiran-pikiran mereka. Alhasil, mereka hanya berkelana tanpa tujuan ke depan tanpa kontrol diri yang memadai. Ananda, bolehkah aku bertanya kepadamu? Merujuk pada mata dan pikiranmu, apakah engkau tahu di mana tempat persembunyian rahasia keduanya?

Jawab Ananda: -- Tuan yang Terhormat! Dalam sepuluh tingkat kehidupan, mata selalu berada pada wajah sebagaimana mata lotus Tuan yang begitu jernih ini, dan juga mataku. Prinsip yang sama juga berlaku untuk indra-indra lainnya. Mereka semua berada di permukaan tubuh, tetapi pikiran tersembunyi di dalam tubuh.

Potong Buddha: -- Ananda, engkau sekarang berada dalam *hall* pengajaran bukan? Dan ketika engkau menatap keluar ke *Jetavana Grove* (hutan kecil Jetavana), dapatkah engkau mengatakan kepadaku di mana *hall* dan hutan kecil itu berada?

Tentu saja, Tuanku. Baik hall indah ini maupun *Jetavana Grove* keduanya berada dalam Taman Anathapindika yang indah.

Sekarang, Ananda, apa yang pertama kali engkau lihat, orang-orang di dalam *hall* ini atau taman di luar sana?

Mula-mula aku melihat engkau Yang Mulia, kemudian aku melihat hadirin. Setelah itu, aku melihat hal-hal lain dan barulah aku melihat hutan dan taman yang indah itu.

Benar sekali katamu! Sekarang katakan kepadaku, sementara engkau menatap keluar ke arah taman dan hutan sana, apakah yang memampukan engkau dalam membedakan berbagai pandangan yang berbeda-beda yang dilihat kedua matamu?

Tuan yang Terhormat! Aku mampu melihat semua ini karena segenap jendela dan pintu *hall* terbuka. Itulah sebabnya aku bisa melihat dalam jarak jauh dari dalam *hall* ini.

Lalu Yang Terberkati, di depan hadirin semua, menjulurkan tangannya yang keemasan dan dengan lembut mengusap kepala

Ananda seraya berkata baik kepada dia maupun kepada seluruh sidang perhelatan, katanya: --

Ada sebuah *Samadhi* tertentu yang disebut *Samadhi* Tertinggi, yang merupakan Pengalaman Mahkota Buddha. Dengan itu, ia mencapai kesadaran sempurna akan semua manisfestasi dan transformasi. Ia adalah sebuah pintu ajaib yang membuka Jalan misterius yang telah diikuti semua *Tathagata* dari sepuluh penjuru Semesta. Inilah hal yang hendak kukatakan kepadamu. Bukalah telingamu lebar-lebar.

Lalu Ananda dan seluruh hadirin yang mulia membungkuk hormat hingga ke tanah dalam adorasi yang dalam sebelum kembali duduk dan dengan rendah hati menunggu pengajaran sang Guru.

Sabda sang Buddha kepada Ananda dan seluruh yang terpilih: --

Ananda, engkau baru saja mengatakan bahwa dari dalam *hall* ini, engkau bisa melihat ke arah hutan kecil itu dan taman yang tampak di kejauhan sana karena segenap pintu dan jendela terbuka lebar. Adalah mungkin ada beberapa di antara kalian yang hanya melihat hal-hal luar ini dan yang tidak bisa melihat Tuan *Tathagata* di dalam[80].

Ananda memotong: -- Tetapi Tuanku, bagaimana mungkin ada yang dapat melihat hutan dan arus-arus di luar sana tapi gagal melihat Tuan di dalam ini?

Memang hal itu tampak absurd, Ananda, tetapi realitas inilah yang sedang terjadi pada dirimu. Engkau berkata bahwa pikiranmu eksis di dalam tubuhmu dan bahwa sungguh jelas ia berhadapan dengan segala hambatan. Tetapi jika pikiran yang jernih ini benar-benar eksis di dalam tubuhmu, berarti engkau seharusnya melihat bagian dalam dari tubuhmu terlebih dahulu. Tetapi tidak ada satu makhluk pun yang mampu melakukan hal ini. Tidak ada satu makhluk pun yang sanggup melihat bagian luar dan dalam tubuh mereka sekaligus. Meskipun mereka barangkali tidak melihat semua hal yang di dalam -- seperti jantung, perut, hati, ginjal, dll. -- tetapi setidaknya

[80] Di sini, sangat jelas bahwa "Buddha" bukanlah seorang dewa tertentu, tetapi merupakan entitas atau tahap kebijaksanaan sempurna yang dicapai oleh kaum yang mendekati taraf dewa.

mereka bisa melihat pertum-buhan ujung-ujung kuku, pertumbuhan rambut, ikat-mengikat urat dan detak jantung. Jika pikiran benar berada di dalam tubuh, mengapa ia tidak bisa melihat hal-hal ini? Tetapi apabila pikiran sungguh eksis di dalam tubuh dan tidak dapat melihat hal-hal di bagian dalam tubuh ini, bagaimanakah ia mampu melihat hal-hal tanpa tubuh? Jadi, engkau harus melihat bahwa apa yang baru saja kau katakan mengenai pikiran yang melihat yaitu yang eksis dalam tubuh itu tidaklah benar.

Dengan menghormat, Ananda berkata kepada Gurunya: --Ketika mendengarkan pengajaran Tuanku, aku mulai menyadari bahwa pikiranku mungkin berada di luar tubuhku. Barangkali, hal ini seumpama sebuah lampu. Jika sebuah lampu ada dalam sebuah ruangan, lampu itu tentu akan menerangi ruangan tersebut terlebih dahulu sebelum sinarnya bergerak keluar jendela dan pintu dan menerangi halaman di luar kamar. Jika benar seperti ini, mengapa orang yang hanya melihat objek-objek di luar tidak dapat melihat objek-objek di dalam? Hal ini karena pikiran pasti seperti sebuah lampu yang ditempatkan di luar sebuah ruangan dan karena itu kegelapan menyelimuti di dalam kamar. Seandainya manusia dapat jelas mengerti pikirannya, dia tidak akan dibingungkan lagi tetapi akan memiliki kecerdasan dan pengertian seperti yang dimiliki para Buddha. Bukankah seperti itu, Tuanku?

Jawab sang Buddha: --Ananda, pagi ini semua Biksu mengikuti aku ke kota Sravasti untuk mengemis makanan dari pintu ke pintu dan kemudian kembali ke Gorve sini. Aku sedang berpuasa pada saat itu, tetapi yang lain-lainnya memakan makanan yang diberikan umat. Apa pendapatmu mengenai hal ini? Jika hanya ada satu Biksu yang makan, apakah rasa lapar yang lain-lainnya akan dipuaskan?

Jawab Ananda: --Tidak Tuanku, dan mengapa? Karena, meskipun semua Biksu ini sudah mencapai taraf *Arhat,* namun tubuh fisik mereka terpisah secara individual. Sungguh mustahil, satu Biksu yang makan dan Biksu-Biksu lainnya merasa kenyang.

Jawab Paduka Buddha: --Ananda, jikalau pikiran yang melihat dan memahami itu, benar-benar berada di luar tubuh, maka apa yang dilihat pikiran tidak dapat dirasakan oleh tubuh, dan apa yang dira-

sakan tubuh tidak dapat dilihat pikiran. Tataplah tanganku ini, Ananda. Ketika kedua matamu sedang menatapnya, apakah pikiranmu melakukan sejumlah analisis terhadap tanganku ini?

Ya Tuanku, pikiran memang membuat sejumlah analisis.

Lanjut Paduka: --Tetapi jikalau pikiran dan tubuhmu saling berhubungan timbal-balik, bagaimana mungkin dikatakan bahwa pikiran eksis di luar tubuh? Oleh karena itu, muridku, engkau harus mengetahui bahwa apa yang engkau katakan mengenai keberadaan pikiran di luar tubuh tadi tidak mungkin terjadi.

Lalu menjawablah Ananda: --Menurut apa yang engkau katakan, Tuanku, pikiran yang melihat tidak berada di dalam tubuh karena ia tidak bisa melihat hal-hal di dalam tubuh. Akan tetapi, pikiran juga tidak berada di luar tubuh karena pikiran dan tubuh terhubungkan secara eksklusif dan karena itu keduanya tidak bisa dipisahkan. Namun tampaknya bahwa pikiran yang melihat itu mestinya eksis di suatu tempat tertentu.

Maka bertanyalah Paduka Buddha kepada Ananda: --Tetapi Ananda, di manakah itu?

Jawab Ananda: --Tuanku, karena pikiran yang melihat ini tidak dapat mengetahui bagian dalam tubuhnya sendiri, tetapi dapat melihat benda-benda di luar tubuh, sekarang tampak kepadaku betapa ia mestinya terkurung dalam organ indra itu sendiri. Hal itu ibarat seseorang yang menutupi matanya dengan sebuah mangkok kristal. Alhasil, meskipun matanya ditutupi, tidak ada halangan berarti baginya untuk melihat benda-benda -- mata tetap dapat melihat dengan jelas dan membuat berbagai analisis normalnya mata. Alasan mengapa ia tidak melihat bagian dalam tubuh adalah karena ia merupakan bagian integral dari mata, dan alasan mengapa ia dapat melihat objek-objek luar adalah karena ia tersembunyi dalam organ mata.

Tetapi Ananda, engkau baru saja mengatakan bahwa pikiran yang melihat ini terkurung dalam organ mata ibarat sebuah mangkok kristal yang menutupi mata. Sekarang, katakanlah seseorang menutupi matanya dengan sebuah mangkok kristal, tetapi masih mampu melihat objek-objek luar tubuh seperti gunung, sungai dan seterusnya, katakan kepadaku, apakah dia melihat mangkok kristal itu juga?

Tentu Tuanku. Ketika orang itu menutupi matanya dengan sebuah mangkok kristal, dia melihat mangkok kristal itu juga.

Ujar Paduka: --Ananda, jika pikiranmu serupa dengan mangkok kristal yang kau tamsilkan menutupi mata tadi, mengapa pikiranmu sementara sedang melihat gunung dan sungai di luar sana, tidak melihat matamu sendiri? Atau, katakanlah pikiranmu sungguh melihat matamu, apakah matamu akan dianggap sebagai benda ob-jektif dan tidak lagi akan dianggap sebagai organ yang *dependen*? Oleh karena itu, Ananda, apa yang baru saja kau kemukakan, bahwa pikiran yang melihat itu tersimpan dalam organ mata seperti sebuah mangkok kristal yang menutupi mata juga merupakan sebuah kemustahilan.

Kemudian Ananda berkata kepada Yang Mulia Buddha: --Yang Terpuji di segala dunia! Itu mungkin seperti berikut ini: --Sebagaimana segenap makhluk hidup memiliki usus di dalam tubuh dan jalan pembuangan sampah tubuh dapat dilihat mata. Ketika aku sedang berdiri di hadapanmu dan membuka mataku, aku melihat cahaya cemerlangmu -- ini berarti melihat yang di luar. Apabila aku menutup mataku, aku melihat yang tersembunyi -- ini berarti melihat yang di dalam.

Potong Paduka Buddha: --Ananda, ketika engkau menutupi kedua bola matamu, engkau bilang engkau melihat yang tersembunyi, tetapi kondisi tersembunyi ini, apakah ia ada di dalam arah berlawanan dari matamu. Kalau demikian halnya, yang tersembunyi itu mesti berada di depan matamu bukan? Jika ia secara frontal berlawanan dengan matamu, maka yang tersembunyi itu harus berada di depan matamu dan karena itu ia tidak dapat dianggap sebagai sebuah bagian integral dari tubuh bagian dalammu. Atau katakanlah itu dimaksudkan sebagai bagian dalam tubuhmu, maka ketika berada dalam sebuah ruangan yang tiada bercahaya baik matahari, bulan atau lampu, seluruh ruang yang gelap itu bisa dianggap sebagai usus atau jantungmu. Atau, jikalau arahnya tidak berlawanan terhadap matamu, bagaimana mungkin penglihatan matamu bisa dipengaruhinya?

Atau, jikalau engkau mengesampingkan persepsi mata dan mengatakan bahwa hal itu dianggap sebagai berada dalam arah berlawanan terhadap matamu, supaya ketika engkau menutup mata,

engkau hanya melihat kegelapan, yang akan berarti melihat tubuh bagian dalam. Tetapi ketika engkau membuka mata dan melihat cahaya, mengapa engkau juga tidak melihat mukamu sendiri? Ketika engkau tidak mampu menatap wajah sendiri, itu berarti bahwa wajah tidak berada di dalam sebuah arah yang berlawanan terhadap matamu. Atau, katakanlah engkau melihat wajahmu sendiri, maka baik pikiran maupun organ penglihatan harus berada di ruang terbuka, atau keduanya tidak lagi dapat diperlakukan sebagai berada di dalam arah berlawanan di bagian dalam.

Jika kita mengasumsikan bahwa pikiran perseptif berada di dalam ruang terbuka, logisnya ia tidak termasuk bagian tubuh. Konsekuensinya, apabila Tuan *Tathagata* berada dalam pandanganmu, artinya dia merupakan bagian integral dari tubuhmu, matamu pasti akan memperoleh persepsi tersebut tetapi bagian-bagian lain dari tubuhmu tidak bisa masuk ke dalam kesadaran pada waktu yang bersamaan.

Atau, jika engkau tetap bersikeras bahwa tubuh dan mata merupakan dua macam kesadaran yang independen, maka akan ada dua pikiran yang melihat. Konsekuensinya, satu kepribadian akan melihat dua Buddha. Oleh karena itu, baiklah bila engkau mengerti bahwa sungguh absurd mengatakan bahwa melihat ke dalam mata sama dengan melihat ke dalam tubuh.

Maka berkatalah Ananda kepada Sri Paduka Buddha: --Aku terus-menerus belajar dari setiap instruksi dan dari pengajaran di keempat kelas murid-murid Tuanku bahwa semua eksistensi fenomena tidak lebih dari manifestasi pikiran itu sendiri. Sebaliknya, semua eksistensi pikiran merupakan manifestasi fenomena. Saat ini, aku melihat bahwa pikiran yang berpikir ini benar-benar merupakan esensi pikiran. Artinya, setiap kali pikiran melihat objek-objek di luar dirinya, pikiran memanisfestasikan diri. Kesimpulannya, pikiran yang melihat itu tidak berada di dalam maupun di luar tubuh. Ia juga tidak berada di tengah-tengah.

Sri Paduka memotong Ananda dan berkata: --Apa yang sedang engkau katakan-- bahwa semua manifestasi pikiran tidak lain merupakan semua eksistensi fenomena dan bahwa setiap kali pikiran melihat objek-objek, pikiran memanisfestasikan dirinya. Akan tetapi

jika pikiran tidak memiliki substansi dalam dirinya sendiri, bagaimana mungkin pikiran bisa melihat objek-objek tersebut? Atau, jikalau tidak bisa tidak bahwa meskipun pikiran tidak berada dalam dirinya sendiri, pikiran *toh* tetap bisa melihat berbagai objek di luar dirinya. Konsekuensinya, engkau menambah satu macam datum baru ke dalam sembilan belas lingkungan mentasi yaitu enam objek, enam organ indrawi, enam persepsi ditambah normalitas pikiran yang baru engkau asumsikan itu, sebuah "hal dalam dirinya sendiri." Selanjutnya, menurut logika asumsi, akan ada tambahan sebuah datum baru dalam keseluruhan objek, --objek penglihatan, objek pendengaran, objek penciuman, objek lidah, objek peraba, objek keseluruhan pikiran plus "hal dari dirinya sendiri ini." Tidak Ananda, usul yang kau utarakan tadi sama sekali bukan interpretasi yang benar.

Muridku, penafsiranmu bahwa pikiran mempunyai substansialitas yang independen pada titik ketika objek dan pikiran bertemu hanya akan membelenggu pikiranmu sendiri ibarat merantai tangan dan kakimu. Aku akan mengajukan pertanyaan kepadamu dengan cara ini: apakah kesadaran mentalmu berasal dari dalam atau tanpa melalui tubuhmu? Seandainya ia berasal dari dalam, engkau seharusnya mampu mengetahui bagian dalam tubuhmu. Sebaliknya, jika ia berasal dari luar tubuhnya ia seharusnya mampu melihat wajahmu.

Jawab Ananda: --Tuanku! Aku melihat dengan kedua mataku dan aku mempersepsi dengan pikiranku. Itu tidak berarti kedua entitas ini dapat saling dipertukarkan.

Lanjut Paduka Buddha: --Ananda, jika matamu dapat melihat dengan dirinya sendiri, katakanlah sekarang engkau berada dalam sebuah ruangan, dapatkah pintu berbagi persepsi melihat? Jika pintu itu berbagi persepsi penglihatan dengan mata, maka semua tubuh orang mati yang masih memiliki matanya akan tetap dapat melihat objek-objek. Jikalau mereka masih dapat melihat, bagaimana mungkin dapat dikatakan bahwa mereka itu tidak lebih dari jasad-jasad yang sudah tidak bernyawa?

Ananda, jika kita bermurah hati mengatakan bahwa pikiranmu mempunyai semacam substansi, apakah pikiran itu satu tubuh atau banyak tubuh? Apakah ia terletak di satu tempat pada tubuhmu atau terdistribusi di seluruh tubuh? Jikalau pikiran adalah satu tubuh,

maka ketika engkau mengikat satu bagian tubuh, bagian-bagian yang lain harus merasakannya juga. Apabila mereka semua merasa terikat, maka kita tidak akan mengetahui dengan pasti bagian mana yang diikat. Atau, jika persepsi sedang terikat itu terletak atau berada di suatu tempat tertentu, maka pikiran tidak dapat dianggap sebagai satu tubuh yang terlokalisasi. Atau jika pikiran perseptif dianggap memanisfestasikan diri dalam atau terlibat dalam banyak tubuh, itu berarti ada banyak eksistensi kepribadian. Pertanyaannya adalah bagian mana dari berbagai pikiran yang terlokalisasi ini yang benar-benar adalah engkau. Atau jikalau pikiran dianggap terdistribusi merata di seluruh bagian tubuh, maka jika tanganmu terikat erat, seluruh tubuh akan merasakan sakitnya juga. Atau jika tidak terdistribusi merata, tetapi hanya di beberapa bagian tubuh, maka jika engkau menyentuh kepalamu dan pada waktu yang bersamaan menyentuh kakimu, salah satu bagian tubuhmu itu akan mengetahui peristiwa yang sedang berlangsung sedangkan yang lainnya tidak. Kita tahu dari pengalaman bahwa hal ini tidak benar. Oleh karena itu, Ananda, engkau harus bisa melihat betapa usul yang baru saja kau kemukakan bahwa pikiran akan memanifestasikan diri di bagian tubuh tertentu setiap kali pikiran melihat objek-objek di luar tubuh itu tidak masuk akal.

Lalu Ananda berkata kepada sang Buddha: –Aku ingat sekarang ketika engkau sedang mengajar Saudara Manjusri dan pengeran-pangeran lainnya mengenai *Dharma*, engkau pernah berkata bahwa pikiran tidak berada baik di dalam maupun di luar tubuh. Tampak padaku, jika pikiran ada di dalam dan kita tidak dapat melihat bagian dalam tubuh, dan jika pikiran ada di luar kita tidak dapat merasakan yang di luar. Kita tahu bahwa kita tidak dapat melihat bagian dalam tubuh. Artinya, pikiran tidak tinggal di dalam tubuh manusia. Itu berarti bahwa dengan cara tertentu pikiran dan tubuh berhubungan satu sama lain melalui organ persepsi, dan bahwa pikiran tidak berada di luar tubuh. Sekarang Tuanku, aku melihat kebenaran ini. Karena pikiran dan tubuh manusia melakukan hubungan timbal-balik satu sama lain namun kita tidak dapat melihat tubuh bagian dalam, pikiran perseptif yang menganalisis objek-objek itu mestinya berada di antara hal-hal ini.

Buddha menjawab: -- Ananda, kini engkau mengira bahwa pikiran harusnya berada di antara hal-hal. Mari kita bahas masalah ini. Jika pikiran berada di antara hal-hal, pikiran logisnya tetap berada di sebuah tempat tertentu. Kita tidak boleh mengasumsikan sebuah lokasi pikiran yang tak terbatas. Sekarang Ananda, katakanlah engkau menebak di antara hal-hal apa pikiran berada. Apakah ia terletak di antara tubuh dan objek-objek di luar tubuh kita? Jikalau demikian, pikiran tidak bisa dikatakan berada di dalam tubuh melainkan *pada* permukaan tubuh. Apabila pikiran menempati lokasi tertentu pada permukaan tubuh, ia tidak bisa dikatakan berada di dalam tubuh. Atau, jikalau pikiran berada di antara benda-benda eksternal, apa yang menjadi patokan arahnya? Katakanlah, kita mengambil kasus seorang manusia. Jika ia sedang berdiri di antara benda-benda yang menghadap *ke* timur, secara logis, dia seharusnya berdiri di barat. Atau jika ia menghadap ke barat, dia harusnya berdiri di timur. Atau jika menghadap ke selatan, dia harusnya sedang berdiri di utara. Jika pikiran berada di antara benda-benda tetapi tidak mempunyai parameter penentuan arah, itu sama dengan mengatakan bahwa pikiran tidak memiliki eksistensi. Atau jika pikiran memiliki patokan arah, tidak akan ada kepastian menyangkut arah (jika hanya dengan mengubah posisi berdiri, manusia dapat berada di timur maupun di barat atau di utara atau di selatan). Jika tidak ada parameter jelas dalam penentuan arah mata angin, pikiran dengan sendirinya akan mengalami kebingungan.

Jawab Ananda: --Apa yang saya maksudkan mengenai keberadaan pikiran "di antara benda-benda" tidak seperti itu. Pernah dalam sebuah kesempatan Tuanku berkata: --"Sebagaimana rantai sebab-akibat, mata dan penglihatan saling tarik-menarik," tetapi harus ada sesuatu yang memanisfestasikan diri dalam kesadaran yang tergantung pada mata. Itu yang saya maksudkan dengan pikiran berada "di antara benda-benda." Mata mencatat berbagai perbedaan sementara objek-objek dan berbagai penglihatan merupakan hal-hal yang tidak dapat dilihat langsung. Ketika kesadaran berkembang di antara hal-hal ini, pikiran perseptif harusnya berada di antara mereka.

Paduka Buddha memotong, katanya: -- Ananda, jika dikatakan bahwa pikiran berada di antara organ rasa dan objeknya, maka

tanyaku kepadamu, apakah esensi pikiran terpisah menjadi dua bagian atau tidak? Jika jawabannya ya, objek dan esensi pikiran akan tercampur-aduk tidak karuan, dan karena objek tidak mungkin serupa dengan pikiran esensial yang memiliki kesadaran, keduanya pasti berlawanan satu sama lain. Maka bagaimana mungkin engkau dapat berkata bahwa pikiran eksis di antara keduanya?

Jika pernyataan bahwa pikiran terpisah ke dalam dua bagian itu tidak mempunyai dasar yang kuat, maka pernyataan bahwa objek yang tak dapat dilihat tidak dapat dipersepsi itu sama dengan mengatakan bahwa sang objek tidak mempunyai esensi dalam dirinya sendiri dan karena itu tidak dapat dilihat. Ringkasnya, ekspresi "di antara benda-benda" tidak mempunyai makna. Oleh karena itu, Ananda, engkau harus mengakui bahwa pernyataan bahwa pikiran eksis di antara benda-benda merupakan sebuah pernyataan yang absurd karena tidak dapat menjadi objek interpretasi.

Ananda kemudian mengutarakan hal ini kepada Buddha: -- Tuan Termulia! Beberapa waktu yang lalu ketika Tuanku sedang mendiskusikan *Dharma* intrinsik dengan keempat *Bodhisattva-Mahasattva* agung, Maudgalyayana, Subhuti, Purna dan Sariputra, aku tidak sengaja mendengar Tuanku berkata bahwa esensi dari pikiran sadar analitik dan perseptif eksis tidak di luar maupun di dalam tubuh, juga di antaranya. Faktanya, pikiran tidak mempunyai lokasi eksistensi yang tertentu. Karena Tuanku telah menginterpretasikannya dalam pengajaran hari ini, aku kini tidak lagi menginternalisasikan konsepsi yang tidak berdasar menyangkut lokasi pikiran. Tetapi jikalau itu benar, dan pikiran memang tidak dapat disentuh, dalam arti apa sebuah pikiran bisa disebut "pikiranku."

Maka menjawablah Buddha: -- Ananda, menyangkut apa yang *baru saja* engkau katakan bahwa esensi pikiran sadar analitik dan perseptif tidak memiliki lokasi sama sekali, makna pernyataan ini sudah sangat jelas. Pikiran tidak berada baik di dunia ini, di angkasa luar, di air atau di tanah. Ia tidak melayang-layang dengan sayap-sayapnya, ia tidak berjalan, ia tidak berada di mana-mana. Tetapi ketika engkau mengatakan bahwa pikiran tidak lagi menginternalisasikan konsepsi eksistensi fenomena-fenomena pikiran yang keliru, apa yang sebenarnya hendak kau katakan kepada kami? Apakah engkau mau menga-

takan bahwa fenomena-fenomena tersebut tidak benar-benar eksis, atau mereka tidak menampakkan eksistensi yang dapat disentuh? Jika yang engkau maksudkan adalah bahwa mereka tidak mempunyai eksistensi nyata, maka itu berarti mereka ibarat sehelai rambut di permukaan tubuh seekor kura-kura atau ibarat sepasang tanduk di atas kepala seekor kelinci. Tetapi selama engkau bertekad mempertahankan gagasan tidak lagi menginternalisasi, engkau pasti bukan sedang berbicara mengenai non-eksistensi sempurna. Tetapi apa sebenarnya yang sedang engkau kemukakan? Tentu saja, apabila pikiranmu sempurna kosong, itu berarti, sejauh dalam batas-batas terminologimu, sebuah non-eksistensi absolut. Tetapi jika engkau masih tetap membatinkan konsepsi fenomena-fenomena yang keliru, pasti yang engkau sedang bicarakan adalah semacam eksistensi tertentu. Kalau begitu, dalam perspektif tidak membatinkan apapun juga, misalnya, gagasan akan "pikiranku", mengapa engkau menyodorkan non-eksistensinya? Oleh karena itu Ananda, engkau harus bisa melihat bahwa apa yang baru saja engkau katakan mengenai non-eksistensi segala sesuatu itu hanya karena engkau tidak lagi mempunyai gagasan tersebut di dalam pikiranmu dan yang akan berarti non-eksistensi dari sebuah pikiran sadar analitik dan perseptif itu sungguh absurd bukan?

Mendengar hal itu, Ananda bangkit dari tengah-tengah seluruh peserta pertemuan, merapikan bajunya, berlutut dengan lutut sebelah kanan, menyatukan kedua telapak tangan dan dengan takzim memuja kepada Buddha dan berkata: --

Tuanku Yang Mulia! Aku mendapat kehormatan menjadi kerabatmu yang termuda dan engkau selalu memperlakukan aku dengan penuh perhatian dan kasih. Meskipun aku hanyalah salah seorang dari banyak pengikut yang engkau tobatkan, tetapi engkau terus-menerus menyinari aku dengan kasih. Akan tetapi, betapa memalukan aku belum bebas dari keterikatan dan kontaminasi padahal sudah begitu banyak yang aku peroleh. Oleh sebab ini, aku tidak sanggup meloloskan diri dari jerat mantra pengasihan di rumah wanita pelacur itu. Pikiranku diombang-ambingkan dalam lautan kebingungan dan bidukku nyaris tenggelam tanpa daya. Kini aku dapat melihat bahwa semua itu karena ketidakacuhanku terhadap pene-

rangan akan apa yang benar dan Pikiran esensial. Aku mohon kiranya engkau berkenan menaruh belas-kasihan dan mengampuni jiwaku dan menunjukkan kepadaku Jalan yang benar menuju rahmat-rahmat spiritual Samapatti supaya aku bisa mencapai penguasaan diri dan terbebaskan dari pesona magis kejahatan diriku sendiri, dan sanggup membebaskan semua bidaah dari penjara ide-ide dan paham palsu ❀

2.
Hakikat Pikiran

Ketika Ananda selesai berbicara begitu, dia membungkuk dengan penuh hormat dengan kedua tangan terangkap dan kening menyentuh lantai, dan seluruh hadirin, terpana dalam kegairahan tak terperikan, menunggu jawaban sang Buddha dengan antusias dan penuh hormat.

Sekonyong-konyong seisi Hall Meditasi penuh sesak dengan lautan hadirin yang berdebar-debar menunggu apa yang akan terjadi. Muncul peristiwa yang seketika mentransendensi segala sesuatu yang pernah dilihat sebelumnya. Cahaya cemerlang memancar keluar dari wajah Yang Terberkati mengisi setiap sudut seperti ratusan ribu cahaya matahari yang merayap ke mana-mana, dan di setiap tempat yang kena cahaya-cahaya itu, di situ orang melihat dunia-dunia surgawi Buddha berada. Selain itu, tubuh sang Buddha bervibrasi dengan enam gerakan transendental yang secara simultan memanisfestasikan dan merengkuh semua tanah surgawi Buddha dari sepuluh arah di semua jagad, sebanyak debu-debu yang menggeliat diterpa gelitikan cahaya mentari. Dan kemuliaan bagai dongeng ini menyatukan segenap negeri para Buddha yang tak terkira banyaknya ke dalam satu kesatuan, dan semua *Bodhisattva* agung dari segenap penjuru jagat terlihat di setiap tempat dengan tangan terangkat dan bersatu di udara menanti penuh harap kata-kata mulia dari Yang Terkasih.

Maka Paduka Buddha berkata kepada seluruh hadirin, begini: -- Ananda, sejak dari kekekalan, dari kehidupan ke kehidupan lainnya, semua makhluk hidup memiliki berbagai gangguan ilusi yang memanisfestasikan diri dalam setiap perkembangan evolusinya, seperti biji dari pohon *okra* yang ketika membuka selalu menjatuhkan tiga buah biji dalam setiap kelompok. Alasan mengapa semua murid yang setia tidak sekaligus mencapai penerangan tertinggi adalah ka-

rena mereka tidak menyadari dua prinsip utama dan karena itu, sebagian mencapai hanya tahap *Arhat* atau *Pratyaka*. Sementara sebagian yang lainnya malahan hanya mencapai status yang lebih rendah yaitu deva dan mereka yang antusias mencari kebenaran, dan sebagian justru raja-raja Mara dan pengabdi-pengabdinya. Alasan untuk berbagai perbedaan pencapaian yang sangat kontras ini adalah karena tidak mengetahui dua prinsip dasar utama tadi membuat pikiran mereka mengalami kebingungan dan jatuh ke dalam praktek-praktek yang keliru. Hal itu seperti mencoba memasak makanan yang lezat namun hanya merebus batu atau pasir. Tentu saja, mereka tidak akan pernah melakukan hal ini seandainya mereka mencoba mencapai ketakberhinggaan *kalpa*.

Apakah yang aku maksudkan dengan dua prinsip utama tadi, Ananda? Prinsip Fundamental Pertama adalah sebab utama dari siklus kematian dan kelahiran kembali dari sejak kekal. (Ia adalah Prinsip Ketidakacuhan atau *The Principle of Ignorance*, yaitu prinsip individuasi, manisfestasi, transformasi, suksesi dan diskriminasi terus-menerus.) Dari Prinsip ini, terjadi macam-macam diferensiasi pikiran dalam diri segenap makhluk hidup, dan selalu saja mereka mengambil pikiran-pikiran yang terbatas, rancu dan terkontaminasi ini sebagai Esensi Pikiran yang alami dan benar.

Prinsip Fundamental Kedua berupa sebab utama dari kemurnian kesatuan Penerangan dan Nirvana yang sudah ada sejak kekal. (Ia adalah Prinsip integrasi cinta-kasih, kesatuan prinsip kemurnian yang mengarah ke dalam, harmoni, keserupaan, ritme, permanensi dan kedamaian.) Dengan memasukkan Prinsip ini ke dalam kecermelangan usulmu, sang roh pemersatunya dapat ditemukan dan dikembangkan serta disadari di bawah semua jenis kondisi. Alasan mengapa roh pemersatu ini begitu cepat pupus di bawah berbagai kondisi adalah karena engkau begitu cepat melupakan kecemerlangan dan kemurnian esensi asalimu, dan di tengah-tengah kehidupan sehari-hari, engkau tidak lagi menyadari eksistensinya. Itulah sebabnya Ananda, engkau dan semua makhluk hidup jatuh ke dalam kemalangan dan aneka eksistensi fisik karena ketidakacuhanmu sendiri.

Kini Ananda, engkau berharap mengetahui jalan menuju Samapatti supaya lolos dari siklus kematian dan kelahiran kembali. Bu-

kankah begitu muridku? Kalau begitu, aku hendak bertanya kepadamu. Tuan *Tathagata* mengangkat satu tangannya dengan jari-jari terkepal dan berkata: -- Ananda, apakah engkau melihatnya?

Ya, Guru, aku melihatnya.

Apa yang engkau lihat, Ananda?

Aku melihat Tuanku sedang menaikkan satu tangannya dengan jari-jari terkepal dan cahaya di tangannya itu membutakan kedua mataku dan menghangatkan jiwaku.

Dengan apa engkau melihatnya, Ananda?

Tentu saja aku melihatnya dengan kedua mataku.

Kemudian Paduka Buddha berkata: -- Ananda, baru saja engkau menjawab bahwa ketika aku mengepalkan jari-jariku dan keluarlah cahaya yang membutakan mata dan menghangatkan hatimu. Bagus sekali. Sekarang dengarkan pertanyaanku: --Ketika kepalanku bersinar terang dan ketika engkau sedang menatapnya lekat-lekat, apakah itu yang menunjukkan eksistensi pikiranmu?

Ananda menjawab: -- Sekarang engkau menanyakan mengenai eksistensi pikiranku. Untuk menjawab pertanyaan ini aku harus menggunakan pikiran dan daya argumentasiku untuk mencari dan menemukan sebuah jawaban. Ya, kini aku paham. Pikiran dan rasio ini adalah yang dimaksud dengan "pikiranku."

Paduka Buddha menukas seketika dan berkata: -- Tentu saja tidak beralasan menganggap bahwa adamu adalah pikiranmu.

Ananda terpaku dengan kedua tangan menegang dan berkata dalam rasa heran yang sangat: -- Tapi mengapa Tuanku, jika adaku bukan pikiranku, apa lagi yang bisa menjadi pikiranku?

Jawab sang Buddha: -- Konsepsi bahwa adamu sama dengan pikiranmu benar-benar merupakan salah satu dari sekian banyak konsepsi yang keliru yang berasal dari refleksi akan relasi-relasi antara dirimu dan objek-objek eksternal, dan yang pada gilirannya mengaburkan Pikiranmu yang sesungguhnya. Itu karena, sejak dari kekal hingga saat ini, engkau terus-menerus salah memahami Pikiran Esensial dan Kebenaran yang ada dalam dirimu. Hal itu ibarat memperlakukan seorang pencuri licik seperti memperlakukan anakmu sendiri. Dengan berbuat begitu, engkau kehilangan kesadaran akan Pikiran permanen dan original tersebut dan karena itu, engkau

dipaksa mengalami segala penderitaan dalam siklus kematian dan kelahiran kembali.

Ananda, yang bingung dan ragu, berkata kepada Buddha: –Aku adalah sepupumu yang terkasih dan karena aku menghormati tanda-tanda kelahiran istimewa yang kau miliki, engkau mengizinkan aku menjadi seorang muridmu. Jadi, menyangkut pikiranku, ia tidak hanya memberikan adorasi kepada Tuanku *Tathagata,* tetapi ia juga memberikan puji-pujian kepada semua Buddha dan Guru di semua negeri Buddha. Lebih daripada itu, adalah pikiranku yang telah mencoba semua upaya praktek yang sulit-sulit itu dengan kebulatan tekad dan keberanian. Semua ini adalah tindakan-tindakan pikiranku sekaligus diriku. Bagaimana mungkin kedua hal ini harus dipilah-pilah? Bahkan tindakan jahatku mengkhianati *Dharma,* tidak mengacuhkan praktek-praktek terpuji, ini semua juga merupakan tindakan-tindakan pikiran dan diriku secara simultan. Diriku adalah pikiranku. Jika dapat ditunjukkan bahwa tindakan-tindakan tadi bukan merupakan pikiranku, sama halnya membuat diriku nihil pikiran, persis seperti patung dari kayu atau tanah liat. Oh, jika aku sampai harus menyerahkan segala persepsi dan kesadaranku, tidak akan ada yang tersisa yang dapat dianggap sebagai diriku atau sebagai pikiranku. Apa yang engkau maksudkan Tuanku, ketika engkau berkata bahwa adaku bukan pikiranku? Sebagaimana engkau sendiri dapat melihatnya, aku merasa sungguh heran dan bingung. Dan seluruh hadirin di sini, mereka juga mengalami keragu-raguan. Mohon kasihani kami semua dan jelaskan apa yang engkau maksudkan karena kami hanyalah murid-murid yang sembrono.

Mendengar hal itu, Yang Terberkati penuh kasih meletakkan tangannya ke atas kepala Ananda dan mulai menjelaskan Esensi Pikiran yang sejati seraya hendak membangunkan di dalam diri mereka semua sebuah kesadaran akan fenomena-fenomenan transenden. Ia menjelaskan kepada mereka betapa pentingnya menjaga pikiran tetap bebas dari semua pikiran diri dan non-diri yang analitik jika mereka memahami kata-katanya dengan benar.

Lanjut sang Buddha: –Ananda dan semua Muridku! Aku selalu mengajar kepadamu bahwa semua fenomena dan perkembangannya adalah tidak lebih dari berbagai manisfestasi pikiran. Semua se-

bab dan akibat, mulai dari jagad-jagad maha dahsyat hingga debu-debu indah yang hanya dapat terlihat dalam pelukan cahaya matahari, menampakkan eksistensi hanya karena sarana pikiran yang memilah-milah realitas. Jika kita memeriksa asal-muasal segala sesuatu di setiap jagad raya ini, kita akan menemukan bahwa semesta jagad ternyata hanya merupakan sebuah manisfestasi esensi purba. Bahkan daun-daun mungil tumbuhan, rajutan-rajutan benang, segala sesuatu, jika kita memeriksanya dengan teliti, kita akan menemukan bahwa ada esensi dalam sejarah asal-mulanya. Bahkan angkasa terbuka bukanlah ketiadaan. Bagaimana mungkin bahwa Pikiran yang diterangi, hning, murni dan penuh daya cipta, yang adalah sumber dari segala konsep dari berbagai fenomena yang termanisfestasikan itu, tidak mempunyai esensi dalam dirinya sendiri?

Jika engkau sampai bersikeras bahwa pikiran kesadaran analitik-perseptif yang dependen pada organ-organ indrawi yang berbeda-beda itu sama dengan Pikiran Esensial, maka pikiran analitik tersebut harus meninggalkan semua aktivitas yang merespon segala jenis bentuk, penglihatan, suara, bau, rasa, sentuhan, dan mencari bentuk diri yang lebih sempurna. Engkau sekarang sedang mendengarkan pengajaranku dan pikiran-pikiranmu sedang melakukan proses diskriminasi menggunakan sarana suara-suara yang keluar dari pembicaraanku. Tetapi apabila suara-suara ini tidak terdengar lagi dan semua persepsi yang dibangkitkan suara-suara tadi tidak ada lagi, pikiran masih terus melakukan proses diskriminasi terhadap memori yang menyimpan suara-suara tadi dan engkau menemukan betapa sukar membuat pikirannya kosong dan hening. Ini tidak berarti bahwa aku menyuruhmu tidak melakukan aktivitas-aktivitas tersebut. Akan tetapi, aku menyurulımu mempelajari ciri-ciri khas mereka secara lebih seksama. Jikalau pikiranmu, setelah objek itu disingkirkan dari mata, masih merefleksikan pikiran yang analitik, apakah itu sungguh berarti bahwa pikiran analitikmu itu sudah kehilangan substansialitasnya? Tidakkah itu berarti bahwa engkau sekarang sedang menganalisis hanya bayangan-bayangan dan berbagai refleksi dari hal-hal yang tidak nyata yang berasal dari objek-objek yang hadir dalam pandanganmu? Sudah barang tentu, tidak ada objek yang permanen. Ketika sebuah objek lenyap, apakah pikiranmu turut lenyap dan menja-

di seperti sehelai rambut di atas punggung seekor kurakura, atau sebuah tanduk di atas kepala seekor kelinci? Jika pikiran lenyap, maka *Dharmakaya* turut lenyap bersamanya dan siapa yang akan diserahi tugas berusaha meloloskan diri dari gerak evolusi yang diproduksi oleh konsepsi-konsepsi menyangkut berbagai fenomena tersebut? Mendengar hal ini, Ananda dan semua yang hadir kian merasa bingung dan tidak bisa bicara apa-apa lagi.

Paduka Buddha melanjutkan pengajarannya: -- Ananda, jika di dunia ini para murid mengamalkan meditasi dengan sepenuh hati, meskipun mereka mencapai kesembilan tahap keheningan dalam *Dhyana*, namun mereka tidak mencapai tahap *Arhat* yang steril dari noda-noda yang diakibatkan oleh berbagai kontaminasi dan keterikatan terhadap dunia. Semua ini karena mereka memeluk bias konsepsi dari pikiran analitik yang bukan didasarkan atas realitas-realitas dan mengira khayalan-khayalan tersebut sebagai sebuah realitas faktual. Ananda, meskipun engkau telah banyak belajar, engkau belum siap memasuki alam kedewasaan Buddha ❀

3.

Pikiran Tidak Berubah; Hanya Refleksi-Refleksi Pikiran yang Berubah

Demi mendengar ajaran yang sangat mendalam ini, Ananda merasakan kepahitan yang mengiris-iris. Berlinang-linang air matanya menggulir ke kedua pipinya. Menyentuhkan kedua tangan dan kakinya, ia membungkukkan tubuhnya hingga dahinya rata dengan tanah seraya memberi hormat kepada sang Guru. Kemudian ia berlutut dan berkata: -

Yang Mulia! Sejak aku memutuskan mengikuti engkau dan menjadi seorang muridmu, aku selalu berpikir bahwa aku tidak akan menemui banyak kesukaran berarti dalam mempraktekkan setiap ajaranmu. Aku berharap bahwa Tuan berkenan merahmati aku dengan pengalaman *Samadhi* dalam tubuh ini. Aku tidak menyadari bahwa tubuh dan pikiran adalah dua hal yang berbeda dan tidak dapat saling dipertukarkan, sehingga tidak mungkin aku kehilangan pikiranku. Meskipun aku menjadi seorang murid Buddha, hatiku belum terserap sepenuhnya ke dalam Penerangan. Aku bagaikan seorang anak yang memboros-boroskan harta ayahnya dan melupakan budi baik orangtuanya. Kini aku melihat bahwa meskipun aku telah lama belajar Buddhisme, jika aku tidak sanggup mengamalkannya dalam praktek nyata, aku tidak lebih baik dari seseorang yang buta pengetahuan. Hal ini ibarat seseorang yang sedang membicarakan makanan tetapi belum pernah sekali pun makan dan merasa puas. Kita semua terombang-ambing dalam dua kendala ini: pengetahuan dan belajar, dan kekuatiran dan penderitaan. Aku kini dapat melihat bahwa semua ini terjadi karena manusia tidak mengacuhkan sifat dasar Pikiran

yang sejati, yaitu abadi dan hening. Tuanku *Tathagata*, ampunilah kami semua. Tunjukkan kepada kami Pikiran yang misterius dan mendapat penerangan itu serta bukalah mata Penerangan kami yang sesungguhnya.

Tiba-tiba, dari simbol suci dada Paduka *Tathagata* keluar cahaya cemerlang yang agung dan terang-benderang. Cahaya itu bergerak memancar jernih memasuki ratusan dan ribuan pelangi cahaya mencapai sepuluh penjuru alam-alam semesta yang seketika berubah menjadi penampakan negeri-negeri para Buddha yang tak terhitung jumlahnya dan membuat semua kuil suci *Tathagata* di sepuluh penjuru segenap jagat kian agung-mulia. Akhirnya, cahaya mulia gemerlapan itu berbalik menjadi mahkota Ananda dan setiap orang yang hadir di situ.

Lalu kata sang Buddha kepada Ananda: -- Demi kalian semua, aku akan mengangkat tanda *Dharma* yang penuh surgawi cahaya supaya berkat sinarnya semua makhluk hidup boleh menyadari betapa indahnya Pikiran misterius yang mendapat penerangan dan memperoleh Mata instrinsik Pikiran esensial.

Pertama, biarlah aku mengajukan pertanyaan kepadamu, Ananda. Engkau melihat kepalan tanganku yang tampak bercahaya di matamu. Dengan cara apa kecemerlangan cahayanya memanisfestasikan dirinya? Dengan cara apa ia terlihat, dan dengan cara apa pikiran akan kecemerlangan itu diproduksi?

Jawab Ananda: --Tuanku, cahaya yang cemerlang itu datang dari keseluruhan tubuhmu yang penuh cahaya bagaikan seisi lembah berisi batu-batu rubi. Tubuh yang suci tidak mungkin berasal dari sumber lain kecuali dari Kemurnian itu sendiri. Tanganmu yang dikepal mula-mula mengambil bentuk sebuah kepalan. Aku melihat setiap kejadian dengan mataku, pikiranku memproduksi konsep kecermelangan.

Jawab sang Buddha: -- Engkau bilang bahwa untuk mendapatkan konsepsi sebuah kepalan, engkau memerlukan gerakan jari-jariku dan penglihatan kedua matamu. Apakah itu berarti bahwa kekhasan gerakan jari-jari tangan dan penglihatan mata serta pemikiran pikiran adalah serupa semua?

Jawab Ananda: -- Benar Tuanku. Jika engkau tidak punya tangan, atau aku tidak punya mata, tidak mungkin akan tercipta konsepsi kepalan. Harus terjadi perpotongan antara kedua kondisi di atas.

Potong Paduka Buddha: -- Engkau mengatakan bahwa gerakan tangan dan penglihatan mata melakukan konjugasi, pikiran lalu memproduksi gagasan sebuah kepalan tangan. Apakah semuanya sudah benar? Jika seseorang kehilangan tangan ia kehilangan untuk selama-lamanya, tetapi jika seseorang kehilangan matanya, ia tidak sepenuhnya kehilangan indra penglihatannya. Artinya, ia tidak sepenuhnya kehilangan konsepsi kepalan tangan. Katakanlah engkau bertemu dengan seorang yang buta di jalan dan engkau bertanya kepadanya, "Dalam kegelapan yang menyelimuti hari-harimu, apa yang engkau lihat?" Dia akan memberi jawaban seperti ini: --"Aku hanya dapat melihat kegelapan." Ini berarti objek-objek yang dulunya berada di dalam jarak penglihatannya kini menjadi tak kelihatan lagi. Dengan kata lain, yang hilang bukannya konsepsi penglihatan melainkan konsepsi mengenai gelap.

Ananda bertanya: -- Tuanku, jika orang buta itu hanya dapat mempersepsi kegelapan, apa maksudnya ia masih memiliki konsepsi penglihatan?

Jawab sang Buddha: -- Ananda, orang buta yang tidak punya mata ini melihat kegelapan persis seperti seorang bermata normal yang disekap dalam sebuah ruangan gelap total. Orang sehat ini hanya akan melihat kegelapan. Tutuplah matamu Ananda, apa yang dapat engkau persepsikan kecuali kegelapan yang melingkupimu?

Mau tidak mau Ananda mengakui bahwa sejauh menyangkut persepsi akan kegelapan, dia tidak ada bedanya dengan seorang buta dan dengan seseorang yang terkunci dalam sebuah ruangan yang tiada sama sekali.

Ringkas sang Buddha: -- Jika orang buta yang sehari-hari hidup dalam kegelapan tiba-tiba mendapatkan matanya kembali dan dapat melihat objek-objek, kita katakan bahwa ia melihat objek-objek di sekitar dirinya menggunakan kedua matanya. Sebuah lampu mendadak dibawa masuk dan kita katakan bahwa orang itu sekali lagi dapat melihat objek-objek menggunakan sarana lampu tersebut. Hal

ini tidak seratus persen benar sebab meskipun lampu itu menerangi objek-objek, hanya mata yang dapat melihat. Jika yang terjadi adalah sebaliknya, itu bukan lagi sebuah lampu dan proses melihat tidak ada hubungan sama sekali dengan dirinya. Akan tetapi, sesungguhnya, bukan lampu maupun mata yang mempersepsi objek-objek.

Meskipun ini untuk kedua kalinya Ananda mendengar hal yang sama, dia belum juga memahaminya dan duduk bingung berharap akan penjelasan yang lebih jelas. Dengan tenang dan hati terbuka-murni, ia menunggu untuk mendengar kata-kata dan penjelasan Yang Terberkati.

Dengan penuh kasih, Buddha menaruh tangannya lembut ke atas kepala Ananda dan berkata kepada dia: --Ananda, pada waktu pertama kali mendapat anugerah Penerangan sempurna, aku pergi ke *Deer Forest* (Hutan Rusa) di Sarnath tempat tinggal Kaundinya dan keempat muridnya dan memberi mereka pengajaran saya yang pertama. Ajaran yang aku katakan waktu itu adalah seperti ini: -- Alasan mengapa semua makhluk gagal mencapai penerangan dan derajad *Arhat* adalah karena mereka disesatkan berbagai konsepsi mengenai fenomena-fenomena dan objek-objek yang tidak benar dan merusak kemurnian pikiran mereka. Sejak saat itu, kelima orang itu memahami makna ajaranku dan mendapat penerangan.

Kemudian Kaundinya bangkit berdiri dari kursinya dan berkata kepada Buddha, katanya: -- Tuan Yang Terberkati! Aku adalah yang tertua dari seluruh hadirin dan mendapat rahmat boleh menjadi yang terunggul dalam pemahaman mengenai *Dharma*. Aku mencapai Ke-*Arhat*-an dengan menyadari betapa pentingnya benda-benda objektif. Aku bagaikan seorang pengembara yang mencari penginapan tempat aku bisa memuaskan rasa lapar dan dahaga serta membaringkan tubuh ini. Tetapi seperti seorang pengembara yang setelah berdiam beberapa lama makan dan minum secukupnya serta beristirahat, dia tidak dapat tinggal lebih lama di situ melainkan harus kembali memulai perjalanannya. Jika dia adalah penjaga penginapan tersebut, dia dapat tinggal selama ia suka. Tetapi seorang pengembara adalah simbolisasi dari impermanensi. Kita barangkali dapat menarik pelajaran dari langit. Setelah hujan, dunia terasa cerah dan jernih sementara matahari yang menembusi awan-awan di bawahnya mene-

rangi partikel-partikel debu yang asyik berdansa di udara. Kita mengatakan bahwa ruang terbuka itu adalah simbol dari ketiadaan gerak dan permanensi. Sedangkan tentang partikel-partikel debu kita menyebutnya simbol gerak dan impermanensi.

Paduka Buddha merasa sangat bahagia mendengar kata-kata Kaundinya dan berkata: -- Memang benar sekali Kaundinya! Kemudian sambil mengangkat tangannya, dia membuka jari-jarinya sebelum menutupnya kembali. Lalu ia berkata: -- Apa yang engkau lihat, Ananda?

Jawab Ananda: -- Aku melihat Tuanku sedang berdiri di depan seluruh sidang sambil membuka dan menutup jari-jarinya yang indah.

Ringkas sang Buddha: -- Pada saat engkau melihat jari-jari ini membuka dan menutup kembali, apakah persepsi gerakan yang diciptakan tanganku atau matamu?

Jawab Ananda: -- Tuanku, ketika tangan yang tak bernilai itu membuka dan menutup, aku mengenali gerakan itu sebagai milik tanganmu dan bukannya milik mataku.

Selidik Buddha: -- Ananda, apa yang ada dalam gerakan dan apa yang diam?

Ananda menjawab: -- Tuanku, yang ada dalam gerakan adalah jari-jari tanganmu, tetapi mengenai persepsi mataku, meskipun tidak bisa dikatakan bahwa ia merefleksikan kediaman absolut, hampir tidak bisa dikatakan pula bahwa ia berada dalam gerakan.

Sri Paduka Buddha merasa puas dengan jawaban tersebut dan berkata: -- Jadi begitulah Ananda. Kemudian sang Buddha mengibaskan segumpal cahaya dari tangannya dan menjatuhkannya ke atas sisi kanan Ananda. Refleks Ananda berbalik melihat cahaya itu. Maka bertanyalah Buddha kepadanya dan berkata: -- Ananda, apa yang menyebabkan engkau memalingkan kepalamu?

Tuanku, itu karena aku melihat ada seberkas cahaya yang bersinar yang keluar dari tanganmu dan bergerak cepat mula-mula ke kananku dan kemudian ke sisi kiri tubuhku. Sebab itu, aku memalingkan kepala untuk melihatnya.

Ananda, engkau bilang bahwa ketika matamu mengikuti arah gerak cahaya, engkau memalingkan wajahmu dari kiri ke kanan. Ka-

takan kepadaku, apakah kepalamu atau persepsi penglihatanmu yang bergerak?

Tuanku, kepalaku yang bergerak. Sedangkan menyangkut persepsi penglihatan, meskipun tidak bisa dikatakan bahwa ia diam absolut, tidak bisa juga dikatakan bahwa ia tidak mempunyai gerakan.

Yang Terberkati merasa puas mendengar jawaban muridnya dan berkata: -- Begitulah Ananda. Ketika aku sedang menatap engkau sebagaimana dilakukan setiap makhluk hidup, adalah kepalamu yang sedang bergerak tetapi persepsi penglihatanku tidak bergerak. Dan ketika engkau sedang melihat aku, adalah tanganku yang membuka dan menutup, bukan "penglihatan" yang melakukan gerakan. Ananda, tidakkah engkau melihat perbedaan yang hakiki antara yang bergerak dan yang berubah, dan antara yang tidak bergerak dan yang tidak berubah? Tubuh bergerak dan berubah, bukan Pikiran. Mengapa engkau mempertahankan kalau gerakan itu simultan dilakukan tubuh dan pikiran? Mengapa engkau membiarkan pikiran-pikiranmu turun dan naik, membiarkan tubuh mengendalikan pikiran, bukannya Pikiran yang mengendalikan tubuh? Mengapa engkau membiarkan panca indra mengatakan kepadamu bahwa hakikat Pikiran itu adalah tidak berubah dan lalu membiarkan mereka melakukan hal-hal dalam arah sebaliknya yang hanya mengarah pada gerakan, kebingungan dan penderitaan? Manakala manusia melupakan hakikat Pikiran, dia akan mengira bahwa refleksi objek-objek adalah sehakikat dengan pikirannya. Alhasil, dia sendiri yang mengikat diri dengan keabadian gerakan dan perubahan serta penderitaan, siklus kematian dan kelahiran kembali yang tak kunjung henti. Seharusnya, engkau memperlakukan segala perubahan itu sebagai "partikel-partikel debu" dan yang tak berubah itu sebagai Hakikat Pikiran manusia.

Maka sadarlah Ananda dan seluruh hadirin betapa sejak dari kekal mereka telah melupakan dan melalaikan hakikat diri manusia, salah menafsirkan objek-objek yang terkondisi pikiran dan mengacaukan pikiran mereka sendiri dengan lautan refleksi analitik dan maya. Mereka merasa bagaikan seorang bati yang mendapatkan kehangatan air susu ibunda. Seketika keheningan dan kedamaian memancar dari setiap wajah. Dari dalam hati yang menemukan kembali mata air spi-

ritual yang sudah lama hilang ini, keluarlah penghormatan tak terhingga ke hadapan Yang terberkati. Mereka memohon supaya Buddha berkenan mengajarkan pengetahuan membeda-bedakan antara pikiran dan tubuh, yang nyata dan yang tidak nyata, yang benar dan yang palsu, antara hakikat manifestasi kematian dan kelahiran kembali di satu sisi dan hakikat intrinsik dari yang tak lahir dan yang abadi di sisi sebaliknya; yaitu yang hadir dan tidak hadir di satu sisi dan yang ada dalam esensi pikiran manusia di sisi yang lain ❀

4.
Jaminan Akan Kekekalan Pikiran, Tubuh Akan Hancur namun Pikiran Tetap Abadi

Yang Mulia Raja Prasenajit yang turut hadir di situ berdiri dan menjura kepada sang Buddha seraya berkata: -- Paduka Yang Mulia, dulu sebelum aku mendapat pengajaran *Dharma*, aku pergi mengunjungi Katyayana dan Vairotiputra (dua guru bidaah). Mereka berdua berkata kepadaku bahwa hakekat kehancuran tubuh dan pikiran setelah kematian adalah Nirvana. Setelah aku bertemu dengan Tuan, kebimbangan menghantui pikiranku dan bahkan detik ini pun masalah kematian dan Nirvana belumlah jelas bagiku. Bagaimana caranya supaya aku dapat mengerti dan menyadari keadaan tidak mati dan tidak lahir itu. Saya kira semua murid yang belum mencapai taraf *Arhat* dan hadir di sini sangat ingin mendengar dan memperoleh pengertian yang lebih mendalam akan ajaran suci ini langsung dari mulut Tuanku.

Maka berkatalah Buddha kepada Raja: -- Yang Mulia! Perkenankan aku mengajukan pertanyaan mengenai tubuh wadag Tuan ini. Apakah tubuh Raja sama abadinya seperti emas dan baja ataukah tubuh tidak abadi dan akan hancur?

Oh Tuanku, tubuh dagingku ini tidak akan lama bertahan.

Yang Mulia! Sementara tubuh wadagmu masih hidup sekarang ini, dengan cara apa engkau mengetahui bahwa ia akan hancur pada akhirnya?

Tuanku, seperti katamu, tubuhku ini memang belum menemui kehancurannya. Tetapi ketika aku mengamatinya dari dekat dan

tenggelam dalam refleksi, aku melihatnya mengalami perubahan dan membutuhkan pembaharuan secara terus-menerus. Tampaknya, tubuhku perlahan-lahan berubah menjadi abu, menua dan lenyap ditelan masa. Dari pengalaman ini, aku meyakini bahwa tubuh pasti akan menemui kehancurannya kelak.

Benar, Tuanku, semua yang engkau katakan benar adanya. Engkau kian lama kian menua dan kesehatan tubuhmu perlahan-lahan kian memburuk. Katakan kepadamu mengenai keadaanmu sekarang ini dibandingkan dengan keadaanmu di masa muda.

Tuan Yang Terhormat! Ketika aku masih remaja, kulitku menyinarkan keremajaan yang lembut dan halus. Memasuki alam kedewasaan, darah dan energi yang mengalir di tubuhku mencapai puncaknya. Kini di usiaku yang tidak muda lagi, aku banyak kehilangan kekuatan fisikku, penampilan kulitku tampak mengeriput dan tak sedap dipandang. Selain itu, kemampuan pikirku mengalami banyak penurunan dan tidak bisa diandalkan seperti dulu lagi. Sementara itu, rambut di kepalaku mulai banyak pucat memutih dengan kerut-merut memenuhi wajahku. Semua perubahan ini jelas menunjukkan bahwa aku tidak akan hidup terlalu lama lagi. Bagaimanakah aku harus membandingkan aku yang sekarang dengan aku yang dulu?

Dengan lembut, Sri Paduka Buddha menjawab: -- Tuan Yang Terhormat, janganlah berkecil hati, kegagahanmu tidak akan secepat itu menghilang dari wajahmu.

Tuanku Yang Agung! Benar bahwa perubahan-perubahan ini berlangsung perlahan dan tidak kentara sehingga aku nyaris tidak menyadarinya. Akan tetapi, manakala aku melihat musim dingin dan panas berlalu berkali-kali, aku mengetahui betapa aku sudah mengalami perubahan demi perubahan untuk mendapatkan keadaanku saat ini. Ketika aku berusia dua puluh tahun, aku memang masih berusia muda namun penampilanku tidak sama ketika aku masih berusia sepuluh tahun. Di usia ketiga puluh tahun, aku beranjak lebih tua. Begitu juga di usia empat puluh tahun, aku lebih tua lagi. Dan kini setelah dua puluh tahun berlalu dari saat itu, aku mencapai usia enam puluh tahun dan aku adalah aku saat ini. Aku ingat, pada saat memasuki usia lima puluh tahun, aku merasa muda sekaligus tua. Tuanku! Aku menyadari bahwa setiap proses dan perubahan ini ma-

sih terus berlangsung secara diam-diam. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, barangkali dalam hitungan sepuluh tahun dari sekarang, hidupku di dunia akan berakhir.

Selain itu, Tuan Yang Mulia, ketika aku memikirkan berbagai perubahan di atas, aku melihat bahwa masalahnya tidak terletak pada perubahan-perubahan dalam satu atau dua dekade, proses tersebut berlangsung per tahun. Dan tidak hanya per tahun, melainkan dari bulan ke bulan, ya..., dari hari ke hari. Setelah aku memikirkan sekarang, perubahan-perubahan itu malahan berlangsung lebih cepat, nafas demi nafas. Perubahan demi perubahan terus-menerus berlangsung lebih cepat dari pikiran. Pada akhirnya, tubuhku akan diberikan pada nadir kehancuran.

Maka berkatalah Buddha: -- Tuanku Yang Terhormat, dari memperhatikan proses perubahan ini engkau merasa yakin bahwa pada akhirnya tubuhmu akan diberikan pada proses penghancuran yang tak terelakkan. Pada saat semua itu terjadi, apakah engkau melihat bahwa ada sesuatu di dalam tubuhmu yang tidak dapat dihancurkan?

Raja Prasenajit mengatupkan kedua telapak tangan dan menjawab dengan hormat: -- Tentu saja aku tidak mengetahuinya Tuanku. Seandainya saja aku bisa.....

Paduka Buddha bersabda: -- Tuanku Raja! Aku akan menunjukkan kepadamu hakikat tidak mati dan tidak lahir. Saat pertama kali engkau melihat sungai Gangga, berapakah usia Baginda pada waktu itu?

Raja menjawab: -- Aku masih ingat ketika ibuku membawa aku untuk melakukan pemujaan kepada dewa Deva. Pada saat itu, aku baru berusia tiga tahun. Aku ingat saat menyeberangi sungai. Aku juga masih bisa ingat saat diceritakan bahwa nama sungai itu adalah Gangga.

Ujar sang Buddha: -- Tuanku Raja! Engkau baru berusia tiga tahun waktu itu. Seperti yang baru saja kau katakan, setelah sepuluh tahun kemudian, engkau lebih tua dari sebelumnya, dan di usia enam puluh, proses perubahan berlangsung dalam hitungan per tahun, per bulan, per hari dan per pikiran. Baginda Raja, engkau berkata bahwa engkau berusia tiga tahun saat pertama kali pergi ke Sungai Gangga.

Katakan kepadaku, ketika engkau berusia tiga belas tahun dan melihat Sungai Gangga, kesan apa yang engkau bawa pulang? Apakah itu pemandangan sungai Gangga, persepsi pikiranmu akan Sungai Gangga, atau lainnya?

Jawab Raja: -- Apa yang kulihat tetap sama seperti yang kulihat sepuluh tahun sebelumnya. Dan sekarang di usiaku yang keenam puluh dua, meskipun mataku sudah tidak sebaik dahulu, persepsi tersebut tetap tidak berubah.

Kata Paduka Buddha lagi: -- Baginda Yang Mulia! Engkau merasa sedih dengan perubahan-perubahan yang terus-menerus mengubah keseluruhan penampilan pribadimu - rambutmu yang memucat dan wajah yang berkeriput - tetapi engkau bersaksi bahwa persepsi matamu akan sungai Gangga tidak mengalami perubahan berarti dibandingkan dengan apa yang engkau saksikan di masa mudamu. Katakan kepadaku Yang Mulia, apakah ada yang disebut muda dan tua dalam persepsi mata?

Tidak ada sama sekali, Tuanku.

Maka lanjut Sri Buddha: -- Baginda Raja Yang Mulia! Meskipun keriput memenuhi roman mukamu, dalam persepsi mata, tidak ada tanda-tanda keriput di wajahmu. Dalam hal ini, keriput adalah simbol perubahan sedangkan yang tidak keriput adalah simbol ketidakperubahan. Bahwa perubahan akan menemui hari akhir adalah tak bisa dielakkan satu makhluk pun. Akan tetapi, ketidakperubahan secara alamiah bebas dari kematian dan kelahiran kembali. Pertanyaannya sekarang adalah bagaimana mungkin Pikiran yang tidak berubah itu justru didera ilusi kematian dan kelahiran kembali, dan engkau masih berpegang pada ajaran bidaah bahwa setelah kematian tubuh, setiap orang mengalami kehancuran total?

Setelah mendengar bahwa setelah kematian seseorang, sesuatu yang tidak turut dihancurkan akan mewujud kembali dalam sebuah tubuh baru, Raja dan seluruh hadirin merasa sangat bersuka cita dan bahagia. Betapa indahnya melihat dan mengalami momen luar biasa ini ! ❀

5.
Konsepsi Dunia Fenomenal yang Membingungkan

Lalu Ananda, setelah menghormat dalam kepada Sri Paduka Buddha seperti biasanya, bangkit berdiri dan berkata:

Yang Mulia! Jikalau benar persepsi mata dan telinga bebas dari roda karma kematian dan kelahiran kembali, mengapa engkau berkata bahwa kami telah melupakan hakikat pikiran dan bertindak dalam "kebingungan?" Sudilah engkau mengasihi kami dan bersihkan pikiran-pikiran kami yang telah ternoda serta enyahkan segala keterikatan yang membelenggu kami ini.

Seketika itu, Buddha mengulurkan tangannya dengan jari-jari menunjuk ke bawah dalam sikap mudra (sikap semedi) penuh rahasia. Dia berkata kepada Ananda: -- Dalam penglihatanmu, apakah jari-jari tanganku ini menunjuk ke atas atau ke bawah?

Jawab Ananda: -- Guru! Kebanyakan orang di dunia akan menjawab bahwa jari-jari yang penuh kemuliaan itu menghadap ke arah bawah, tetapi karena engkau mengatur jari-jari tanganmu dalam sikap mistik mudra, aku tiada berpengetahuan untuk menentukan mana arah ke bawah dan mana arah ke atas.

Jawab sang Buddha: -- Ananda, jika manusia mengatakan ini menghadap ke bawah, apa yang akan mereka katakan mengenai arah ke atas?

Ananda menjawab: -- Guru Yang Terhormat! Jikalau engkau berkenan membalik arah jari-jarimu sehingga menghadap ke atas, itu yang kami sebut menghadap ke atas.

Mendadak, Paduka Buddha membalik posisi tangannya dan berkata kepada murid terkasih itu: -- Jika penafsiran posisi ini, apakah menghadap ke atas maupun ke bawah, melulu karena merubah posisi tangan supaya jari-jemari menghadap ke atas ataupun ke bawah tanpa menggerakkan tangan sedikitpun, yaitu seperti yang dipersepsi manusia pada umumnya, maka engkau seharusnya mengetahui bahwa esensi tubuh sejati Tuan *Tathagata, Dharmakaya* yang murni, bisa ditafsirkan secara berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang yang diaplikasikannya, apakah sebagai "Kemahatahuan Sejati" sang *Tathagata* (posisi menghadap ke atas), atau sebagai tubuh pikiran seseorang, "posisi sebaliknya."

Sekarang Ananda, arahkan pikiranmu pada hal ini dan jelaskan kepadaku: -- Ketika engkau mengatakan bahwa pikiranmu berada dalam posisi sebaliknya, dalam posisi apa tubuhmu harus dianggap? Apakah tubuh juga berada dalam posisi terbalik?

Mendengar pertanyaan ini, Ananda dan seluruh sidang yang terhormat merasa bingung dan menatap ke arah Buddha dengan mulut terbuka. Apa kiranya yang ia maksudkan dengan posisi terbalik baik pada tubuh dan pikiran mereka?

Dari kedalaman hatinya yang paling dalam, Sri Paduka Buddha menatap penuh kasih kepada Ananda dan seluruh hadirin yang hadir di situ. Untuk menenangkan hati mereka, dia berbicara dengan suara yang teramat lembut bak alunan mendayu-dayu gelombang-gelombang laut yang sudah ditenangkan alam: -- Murid-muridku yang baik dan setia! Bukankah aku selalu mengatakan kepadamu bahwa semua sebab dan kondisi yang menyertai perubahan dan corak-corak pikiran, atribusi-atribusi pikiran yang berbeda-beda dan kondisi-kondisi pikiran yang berkembang secara independen adalah tidak lebih dari manifesasi-manifestasi pikiran. Dan bahwa tubuh dan pikiranmu tidak lain tidak bukan adalah manifestasi-manifestasi dari transendensi Esensi Pikiran yang misterius, mencengangkan dan penuh daya penerangan.

Murid-muridku yang baik dan setia! Mengapa kalian begitu mudah lupa dengan kesempurnaan Kemurniaan Pikiran yang alami, mencengangkan dan penuh penerangan – kemisteriusan Pikiran Bercahaya luar biasa ini? Dan mengapa kalian masih dibingungkan da-

lam upayamu mencapai kesadaran? Ruang itu sekedar samar-samar yang tak terlihat. Kesamaran ruang yang tak kasat mata ini bercampur dengan kegelapan demi mencapai bentuk-bentuk. Sensasi-sensasi bentuk bercampur ke dalam konsepsi-konsepsi fenomena yang penuh ilusi dan tak kongkruen. Dari konsepsi-konsepsi fenomena yang maya ini kesadaran tubuh dikembangkan. Jadi, dalam pikiran, lautan kekacauan sebab dan kondisi ini, yang terpisah ke dalam kelompok-kelompok dan berinteraksi dengan objek-objek eksternal di dunia, bangkit keinginan atau ketakutan yang membelah pikiran dan menyebabkan pikiran tenggelam apakah ke dalam pelampiasan atau kemarahan. Engkau semua menerima konsepsi fenomena yang membingungkan ini sebagai hakikat pikiran manusia. Manakala engkau mengamininya sebagai kesejatian pikiranmu, mengapa engkau masih merasa heran bila engkau merasa bingung dan menyangka bahwa pikiran terletak dalam tubuhmu di tempat tertentu sedangkan semua objek eksternal seperti gunung, sungai, lautan luas dan seluruh dunia berada di luar tubuhmu. Maka aku tidak merasa heran mengetahui bahwa engkau gagal menyadari betapa segala sesuatu yang telah engkau batinkan secara tidak benar hanya eksis di dalam Pikiran Esensi sejatimu yang menakjubkan dan penuh daya penerangan tersebut.

Seperti halnya engkau meninggalkan segenap bentangan air besar, murni dan tenang, dan lalu berpegang pada satu buih yang tidak hanya engkau terima tetapi bahkan engkau anggap sebagai keseluruhan tubuh air di semua ratusan ribu laut. Dalam kekacauan semacam ini, engkau menampakkan diri sebagai gerombolan si bodoh di antara gerombolan orang-orang bodoh. Meskipun aku menggerakkan tangan ke atas atau ke bawah, tidak ada perubahan sedikit pun pada tanganku, tetapi dunia berlomba membuat perbedaan dan mengatakan bahwa sekarang ia menghadap ke atas, sekarang ia menghadap ke bawah. Mereka yang melakukan hal ini seharusnya mendapat belas-kasihan karena kebodohannya itu ❀

6.

Pikiran Perspektif dan "Esensi" Pikiran adalah Satu, Kekekalan Pikiran yang Diterangi

Sungguh Ananda sangat digerakkan oleh ajaran ini dan berkat kebaikan hati sang Buddha dibebaskan dari belenggu kebingungan yang membodohi dirinya. Dengan setulus hati, ia menyesali kealpaannya selama ini dan mendekap kedua tangan di dada seraya memberi hormat kepada Buddha dan berkata: --Guru Yang Mulia! Meskipun aku sudah mendengarkan ajaran yang teramat mulia serta telah menyadari bahwa ketakjuban Penerangan Pikiran adalah alamiah sempurna dalam dirinya dan adalah dasar kekal bagi pikiran yang berubah-ubah, tetapi, ketika aku mendengar Pengajaran *Dharma*, aku berpikir akan pikiranku yang berkonsentrasi. Aku sekarang mengetahui bahwa pikiran yang berkonsentrasi derajadnya lebih tinggi daripada pikiran yang terkondisi. Akan tetapi, aku tidak berani melihatnya sebagai fundamen pikiranku yang asali dan murni. Kasihanilah kami ya Yang Maha Mulia. Berkenanlah membeberkan ajaran akan hal ini secara lengkap supaya akar kecurigaan dan keraguan ini dienyahkan dari dalam diri kami, supaya kami semua boleh mengambil bagian dalam Penerangan tertinggi.

Sri Paduka Buddha berkata kepada Ananda, katanya: --Ananda, dari apa yang *baru saja* kau katakan, aku bisa melihat bahwa tadi mendengarkan pengajaranku dengan pikiranmu yang sudah terkondisi itu. Itu menunjukkan bahwa engkau belum sepenuhnya menyadari Esensi pikiran yang murni. Hal ini ibarat seseorang yang hendak menunjukkan bulan kepada temannya dengan jari-jari menunjuk ke angkasa. Sahabatnya itu seharusnya melihat ke arah rembulan. Na-

mun, dia malahan melihat jari-jari orang yang sedang menunjuk ke arah bulan tersebut. Dengan begitu, dia tidak hanya tidak melihat bulan tetapi juga tidak melihat jari-jari sahabatnya itu. Mengapa? Karena ia mengira jari-jari tangan sebagai cahaya bulan. Tidak hanya itu, dia juga gagal melihat perbedaan antara kegelapan dan cahaya. Mengapa? Karena dia menganggap jari yang tidak tampak itu sebagai cahaya bulan. Itulah sebabnya, dia tidak menyadari perbedaan antara kegelapan dan terang rembulan. Ananda, kebodohanmu tidak ada bedanya dengan orang itu.

Kata Buddha lagi kepada sang murid: -- Ananda, jika engkau memperlakukan yang menganalisis pengajaranku sebagai pikiranmu, maka ketika pikiranmu mengesampingkan konsepsi-konsepsi pengajaran yang sudah dipilah-pilah itu, pikiran *toh* masih mempertahankan hakikat analitiknya, padahal tidak demikian. Hal itu ibarat seorang pengembara yang sedang mencari penginapan sekedar merebahkan diri barang semalam dan bukannya untuk selamanya. Tetapi, pemilik penginapan tinggal di situ untuk selamanya, dia tidak pergi ke mana-mana. Inilah gambaran kesulitan. Jika pikiran analitik adalah Pikiran yang esensial, ia tidak akan pernah berubah. Bagaimanakah engkau tetap menyebutnya Pikiran esensial jikalau ia kehilangan daya analitiknya begitu bunyi suaraku menghilang?

Ananda, hal ini tidak hanya berlaku bagi pemilahan-pemilahan suara. Hal ini juga berlaku bagi penglihatan dan organ-organ indra lainnya. Jikalau pikiran benar bebas dari semua konsepsi fenomenal, hakikat pikiran dengan sendirinya bebas dari pemilahan-pemilahan analitik dalam dirinya sendiri. Bahkan jika tidak ada objek yang harus dianalisis, pikiran itu bukan kekosongan maupun fenomena. Jika sungguh terjadi bahwa masih ada hakikat pikiran non-analitik padahal engkau telah meninggalkan semua kondisi fenomenal, maka baik pikiran dan Esensinya akan mengambil bentuk satu hakikat individual dan original yang adalah realitas asali keduanya.

Ananda berkata kepada Paduka Buddha: -- Tuan Yang Terhormat, jika baik pikiran dan Esensi pikiran mempunyai satu sumber, mengapa Pikiran asali yang mencengangkan dan penuh daya penerangan itu, yang baru saja Tuanku katakan menyatu dengan pikiran analitik manusia, tidak kembali ke keadaannya yang semula? Mohon

bermurah hati kepada kami semua dan sudilah beberkan hal itu dengan bahasa yang lebih sederhana.

Buddha menjawab katanya: -- Ananda, kala engkau melihat aku dengan Esensi penglihatan yang penuh daya penerangan, persepsi penglihatan adalah hal yang serupa namun tidak sama dengan Pikiran dari Esensi yang menakjubkan tersebut. Hal itu seperti sebuah reproduksi dari bulan yang sebenarnya - yaitu, ia bukannya sekedar bayangan bulan tersebut. Sekarang Ananda, dengarkan baik-baik. Aku akan menunjukkan kepada engkau sumber yang tidak perlu kembali sama sekali.

Baiklah kita memakai Ruang Pengajaran yang besar dan menghadap ke arah timur ini: ketika matahari yang kemerahan bangkit dari peraduannya, bercahayalah dalam cahaya yang terang-benderang. Tetapi ketika malam hendak bertukar dengan siang saat dini hari dan bukannya di bulan pertama, dan di langit awan dan kabut meraja menutupi lengkungan afmosfir, maka yang ada adalah kegelapan yang sangat. Sekali lagi, karena ia mempunyai sejumlah pintu dan jendela, bagian dalam rumah akan kelihatan di mata. Tetapi ketika pintu-pintu berikut semua jendela tidak ada di sini, persepsi penglihatan akan mendapat halangan serius. Seandainya yang ada hanyalah ruang, maka normalnya yang ada tidak akan lebih dari sebuah kekosongan belaka. Jikalau udara dihambat oleh tembok-tembok yang menutup semua jalan masuk, ruang ini seketika akan tertutup dan redup tidak menyenangkan, belum lagi debu-debu yang bakal mengotorinya. Akan tetapi, jika engkau membiarkan udara segar bebas mengalir ke dalam, debu-debu itu segera akan menghilang dan ruang ini akan menjadi bersih dan segar dipandang mata.

Ananda, sepanjang hidupmu, engkau telah mengalami banyak pengalaman. Aku kini sedang mengembalikan perubahan-perubahan ini ke sumber-sumber reseptif mereka. Apa yang aku maksudkan dengan sumber-sumber reseptif itu, Ananda? Akan aku jelaskan dengan senang hati. Di dalam Ruang Pengajaran ini, mula-mula mari kita kembali ke cahaya cemerlang mentari pagi yang sedang menaiki singgasananya. Mengapa? Karena seandainya tidak ada matahari, tidak akan ada juga kecemerlangan matahari. Artinya, asal-mula kecemerlangan ada di dalam matahari. Karena itu, kita sebaiknya memulai

bagian ini dari matahari. Sekarang baiklah kita menerapkan logika serupa terhadap kondisi-kondisi lainnya. Kegelapan bermula ke bulan yang redup. Jalannya cahaya bermula ke segenap pintu dan jendela. Cahaya yang terhalang bermula ke dinding-dinding rumah yang rapat tertutup. Kondisi-kondisi bermula ke pemilah-milahan. Ruang bermula ke kekosongan. Ketertutupan dan keredupan bermula ke debu-debu. Sedangkan bersih dan kesegaran bermula ke udara segar yang bebas mengalir masuk. Jadi, semua keberadaan di dunia bisa dikategorikan ke dalam delapan jenis fenomena ini.

Sekarang Ananda, mari kita kaji pikiran analitik yang mengkategorikan delapan macam fenomena dan yang sebelumnya telah kita ketahui mempunyai dasarnya dalam hakikat Esensi Pikiran yang penuh dengan kekuatan yang menerangi. Ke mana salah satu dari delapan fenomena ini harus kembali? Jika engkau mengembalikan organ penglihatan kepada kecemerlangan dan kegelapan, maka ketika yang cemerlang itu eksis, begitu pula persepsi akan kegelapan. Meskipun segenap gradasi pencahayaan antara kecemerlangan dan kegelapan, persepsi dalam dirinya sendiri tidak mampu membuat berbagai kategori. (Oleh karena itu, kita tidak bisa mengembalikan analitik yang bermula ke Esensi Pikiran kita ke fenomena kecemerlangan atau ke salah satu kategori fenomena di atas.) Jadi, kita mendapati bahwa hal-hal yang dapat dikembalikan ke sumber-sumber asalinya tidak merupakan hakikat manusia yang sebenarnya, dan bahwa hal-hal yang tidak dapat dikembalikan ke sumber-sumber asalinya adalah satu-satunya hal yang menjadi hakikat kita manusia. Ini menunjukkan bahwa pikiran dalam dirinya sendiri mempunyai hakikat kecermelangan dan kemurnian yang misterius, dan ketika engkau mencoba mereferensikan pikiranmu kepada berbagai macam fenomena, engkau sebenarnya sedang menipu dan mengacaukan dirimu sendiri. Dengan begitu, engkau akan kehilangan hakikatmu sebagai manusia dan konsekuensinya, engkau akan mengalami penderitaan yang tak ada habis-habisnya, seperti seorang pengelana yang terapung-apung di tengah lautan kematian dan kelahiran kembali. Itulah sebabnya aku menatap engkau dengan rasa kasihan yang teramat sangat ❀

7. Persepsi Penglihatan Sifatnya Tak Terbatas, Universal dan Bukan Merupakan Sebuah Objek dalam Dirinya Sendiri — Basis Idealisme dalam Agama Buddha

Ananda masih merasa ragu-ragu dengan hakikat sebenarnya dari pikiran manusia dan memohon supaya sang Buddha berkenan lebih banyak membuka rahasia pengajaran ini. Kata Ananda kepada sang Guru: -- Tuanku, meskipun aku kini bisa melihat hakikat pikiran analitik yang adalah konstan dan tidak perlu direferensikan kepada sumber fenomenal tertentu, tetapi bagaimanakah aku bisa benar-benar menyadari bahwa itulah hakikat sejati dan esensial dari diriku?

Jawab sang Buddha: -- Ananda, engkau belum mencapai taraf kelepasan sejati dari berbagai kontaminasi duniawi. Akan tetapi, dengan bantuan Kekuatan Transedental yang aku curahkan atasmu, engkau berhasil mencapai tahap pertama misteri *Dhyana* dan karenanya engkau mencapai tahap Kecerdasan Sempurna. Dalam tahapan Kelepasan dari semua kontaminasi duniawi, Anuruddha menatap dari atas melihat negara-negara di seluruh dunia sejelas melihat sebiji buah *amala* di atas telapak tangannya. Dalam tahapan *Bodhisattva-Mahasattva,* mata Anurudha melihat jauh melewati dunia ini dan melihat semua dunia dengan begitu jelas, bahkan ia akan melihat beratus-ratus ribu dunia. Hal ini sudah dicapai oleh para *Tathagata* dari sepuluh penjuru segenap alam semesta. Pandangan mereka seolah

tidak dibatasi ruang dan waktu. Dengan sangat jelas, mereka dapat melihat semua negeri Kemurnian para Buddha yang jumlahnya lebih banyak daripada partikel-partikel debu itu. Tetapi karena pada dasarnya mereka hanya memiliki persepsi mata makhluk hidup, penglihatan mereka tetap tidak sanggup menembus kerapatan sepersepuluh inci.

Mari kita ambil istana-istana Keempat Raja Langit! Betapa jauhnya dari sini. Betapa kondisi-kondisi air, tanah dan udara di dunia mereka begitu berbeda dengan yang ada di bumi kita ini. Di keempat Negeri Surgawi, kita dapat melihat berbagai kesetaraan antara cahaya dan gelap serta semua fenomena lain di dunia kita ini tetapi itu semua karena ingatan kita masih menyimpan berkas-berkas berbagai jenis objek yang kita lihat di sini. Di bawah kondisi-kondisi Surgawi, engkau masih tetap harus memilah antara dirimu dan objek-objek. Tetapi Ananda, aku menantang engkau untuk mendeteksi dengan persepsi penglihatan yang kau miliki mana yang merupakan Esensi Sejati diriku dan mana yang merupakan manifestasi saja.

Ananda, mari kita beranjak ke batas ekstrem penglihatan kita - ke istana-istana matahari dan rembulan. Apakah engkau melihat sesuatu yang termasuk ke dalam hakikat manusia? Mendekatlah kepada Tujuh Gunung Emas yang mengelilingi Gunung Semeru, lihatlah dengan teliti, apa yang engkau lihat? Kita melihat segala jenis kecemerlangan dan kemuliaan, tetapi tak satu pun termasuk ke dalam hakikat kita manusia. Lebih dekat lagi, kita tiba di pelataran gerombolan awan yang sangat padat, burung-burung yang mengangkasa di bawah langit biru, angin yang tergopoh-gopoh berlalu, debu-debu yang terangkat naik, gunung, hutan-hutan yang akrab bagi setiap pengembara alam, lapis demi lapis pepohonan, sungai-sungai yang mengalir ke semua arah, tumbuh-tumbuhan rempah-rempah, sayur-mayur, binatang-binatang hutan yang asyik bermain-main....., namun tak satupun yang termasuk hakikat kita.

Ananda, melihat semua peristiwa ini dari dekat ataupun dari jauh, sebagaimana yang dipersepsi oleh Esensi sejati mata yang menganalisis, mereka semua menunjukkan rupa rupa karakteristik yang berbeda-beda, tetapi persepsi mata kita selalu tidak berubah. Apakah

berarti bahwa persepsi penglihatan yang menakjubkan ini adalah hakikat pikiran-pikiran kita yang sesungguhnya?

Ananda, jika persepsi penglihatan bukan merupakan hakikat dirimu melainkan harus dianggap sebagai sebuah objek, maka karena harus dianggap sebagai sebuah objek, persepsi penglihatan yang aku miliki harus dianggap sebagai sebuah objek juga, dan engkau seharusnya mampu melihat persepsi penglihatanku itu. Selain itu, jika ketika engkau melihat hal yang aku lihat, engkau menganggap sedang melihat persepsi penglihatanku, maka karena telah melihat realitas penglihatanku, engkau seharusnya juga mampu melihat realisme ketidaklihatanku. Mengapa engkau tidak melakukan hal demikian? Apalagi, jika engkau keliru mengatakan bahwa engkau melihat realisme ketidaklihatanku dan itu tidak bisa disebut fenomena ketidaklihatanku. Dan jika tidak, bagaimana mungkin fenomena ketidaklihatanmu dianggap ketidaklihatan diriku? Oleh karena itu, jika engkau benar-benar tidak melihat realisme ketidaklihatanku, maka kedirian persepsi penglihatan ini tidak dapat dianggap sebagai sebuah objek yang dapat dilihat dengan mata telanjang dan diraba dengan tangan. Dan jika ia bukannya sebuah objek, mengapa ia bukan merupakan hakikat sejati dirimu? Jikalau engkau masih tetap keliru menganggap persepsi penglihatanmu sebuah objek, objek tersebut harusnya dapat melihat engkau juga. Jika engkau mencoba menerangkannya dengan cara ini, subtansialitas sebuah objek dan kedirian persepsi penglihatan objek tersebut akan bercampur-baur tidak karuan. Tak seorang pun sanggup mengatakan mana yang merupakan subjek dan mana yang objek ❀

8.

Bagaimana Persepsi Penglihatan, Meskipun Menjadi Terbatas, Masih Tidak Dapat Berubah dan Transen-den, Tanpa Analog di Jagad Raya

Ananda, karena hakikat persepsi penglihatan adalah universal, mengapa ia justru dianggap bukan merupakan hakikat sejati manusia? Apa arti semua ini, Ananda, bahwa engkau tidak mengenali hakikat diri yang sesungguhnya padahal hakikat itu engkau warisi sejak dari dalam kandungan ibumu? Sebaliknya, engkau malahan sedang meminta aku menunjukkan realitas lain kepadamu?

Ananda berkata kepada Yang Terberkati: -- Tuan Yang Mulia! Jikalau hakikat persepsi penglihatan ini benar merupakan hakikat diriku yang sesungguhnya dan ia tiada berbeda dari masa ke masa, maka ketika Tuanku dan aku (di dalam tahap *Samapatti*) sedang mengunjungi keempat istana Empat Raja Langit yang transendental, mistikal dan agung menawan dan sedang melanglang buana ke istana-istana matahari dan bulan, persepsi penglihatan kita adalah sempurna dan universal, yang mencapai dan melingkupi setiap bait dari dunia Saha. Tetapi, apabila kita kembali ke Jetavena Grove ini, kita hanya melihat Hall ini - sebuah tempat yang tenang, diam dengan pintu-pintu dan jendela-jendela – dan ketika kita melihat ke luar dari dalam, kita hanya mampu melihat teras dan cucuran atapnya. Kini aku belajar dari Tuanku bahwa esensi persepsi penglihatan pada dasarnya menjangkau seluruh jagad raya. Jika benar demikian, mengapa persepsi penglihatan kita saat ini hanya menjangkau ruang ini saja?

Apa makna semua ini, Tuanku? Apakah itu berarti bahwa persepsi penglihatan direduksi dari unversalitas menjadi keterbatasan dari pikiran manusia? Atau apakah persepsi penglihatan itu dibagi oleh segenap dinding dan rumah? Aku tidak melihat butir pokok dari penjelasan yang *baru saja* engkau berikan kepada kami semua. Sudilah memberi kami penerangan Tuanku, karena kami ini ceroboh dan kurang pandai.

Jawab sang Buddha: -- Apabila semua hal di alam semesta, besar atau kecil, eksternal maupun internal, adalah objek-objek yang hadir dalam penglihatan manusia, maka tidak benar mengatakan bahwa persepsi penglihatan kita memiliki potensialitas menjadi lebih besar dan lebih kecil. Sebagai contoh, ambillah sebuah benda persegi yang kosong. Apabila engkau mengamati ruang di dalam benda itu, apakah ruang persegi itu tertentu atau berubah-ubah? Jika tertentu, maka ketika engkau memasukkan sebuah benda bulat ke dalamnya, ruang persegi itu tidak dapat menampung sebuah benda bundar di dalam dirinya. Sedangkan apabila ia dapat berubah-ubah, maka ruang di dalam benda persegi itu tidak akan tampak persegi lagi. Engkau mengatakan bahwa engkau tidak melihat di mana pokok penjelasanku. Hmm, inilah yang aku maksudkan. Hakikat ruang adalah tidak tertentu dan tidak berubah-ubah (dan pada waktu yang sama, prinsip serupa juga berlaku bagi persepsi pikiran), seperti yang telah aku kemukakan sebelumnya. Konsekuensinya, sungguh merupakan suatu absurditas mengulangi pertanyaan yang sama.

Atau, Ananda (jika engkau masih belum yakin), katakanlah engkau mengisi benda persegi tadi dengan objek-objek dan lalu menghilangkan bentuk persegi benda tersebut. Apakah engkau masih ragu dengan eksistensi bentuk di alam semesta? Misalnya benar bahwa ketika kita kembali memasuki Hall ini, persepsi penglihatan kita menjadi terbatas, dan ketika kita melihat ke arah matahari, penglihatan seakan bertambah daya jangkaunya sehingga mampu mencapai permukaan matahari. Atau ketika kita membangun sebuah dinding atau sebuah rumah persepsi penglihatan kita tampaknya dipisahkan atau dibatasi dengan tembok dan atap. Akan tetapi apabila kita membuat sebuah lubang di dinding, apakah persepsi penglihatan itu tidak dapat mencapai objek-objek yang jauh? Pokok penjelasan yang aku

tawarkan kepadamu adalah sifat dapat berubah-ubah bukan merupakan sebuah ciri yang melekat pada persepsi penglihatan manusia.

Lanjut Paduka Buddha: -- Ananda! Sejak dari kekal, makhluk hidup selalu disesatkan oleh gagasan bahwa hakikat pikiran analog dengan hakikat objek yang mana pun. Setelah mereka kehilangan Pikiran sejati dan esensial mereka, pikiran mereka dibingungkan dengan objek-objek eksternal dan persepsi penglihatan mereka menjadi berubah-ubah mengikuti dimensi-dimensi visual mata dan menjadi sangat terbatas sekedar mengekor kondisi-kondisi eksternal yang ada. Akan tetapi, jikalau engkau dapat belajar melihat hal-hal menggunakan Pikiran sejati dan esensial itu, sekarang juga engkau akan setara dengan semua *Tathagata* - baik pikiran maupun tubuhmu akan mendapat penerangan sempurna dan engkau akan memasuki tataran keheningan dan kepasifan tiada tara seakan engkau sedang duduk di bawah pohon *Bodhi*. Begitu damai dan bening pikiranmu sehingga sehelai rambut yang gugur di setiap kerajaan di kesepuluh penjuru semesta akan engkau lihat dengan jelas ❀

9.

Terbuat dari Apakah Tubuh Itu?

Kata Ananda: -- Tuan yang terhormat, jika Esensi persepsi penglihatan itu merupakan Pikiran menakjubkan yang diterangi, mengapa Pikiran yang mengandung seribu pesona ini adalah sesuatu yang dapat kita kaji, dan jika benar persepsi penglihatan merupakan Esensi diriku yang sesungguhnya, apa yang membentuk tubuh dan pikiranku yang sekarang ini? Aku merasa baik tubuh dan pikiranmu mempunyai eksistensinya masing-masing. Namun begitu, persepsi penglihatan Esensial ini, bahkan meskipun aku berada dalam keheningan yang memuncak, tampaknya sama sekali tidak membuat analisis terhadap tubuhku. Jika Hakikat Esensial dari persepsi penglihatan benar-benar merupakan Pikiranku, maka ia seharusnya sanggup menunjukkan aku kepada penglihatanku bahwa benar itulah aku adanya. Tetapi jika ia melakukan hal yang demikian, apa yang membentuk tubuhku, apakah pembentuk tubuh ini termasuk diriku atau bukan? Hal ini akan tampak berlawanan dengan apa yang Tuanku baru saja katakan kepadaku, yaitu bahwa objek tidak dapat melihat pikiran. Aku mohon dengan sangat, sudilah mengasihi kami Yang Tersuci. Berilah kami yang pelupa ini penerangan sejati.

Jawab sang Buddha: -- Ananda, apa yang baru saja engkau tanyakan, yaitu apakah persepsi penglihatan adalah sesuatu yang dapat dianggap sebagai yang berdiri dalam kehadiran dirimu itu tidak benar. Jikalau persepsi sungguh hadir di depan matamu dan engkau sungguh dapat melihatnya, maka manakala Esensi persepsi penglihatan menempati posisi tertentu, ia tidak akan tanpa sebuah pedoman arah lagi.

Katakanlah kita sedang duduk di dalam hutan Jetavana dan mata kita menyapu ke sekeliling hutan - ke aliran-aliran air, ke Istana

Raja serta gedung-gedungnya yang megah dan mewah, naik ke atas menatap matahari yang bersinar dan rembulan di malam hari, terus berjalan hingga mencapai Sungai Gangga. Semua ini adalah fenomena-fenomena yang berbeda-beda, yang engkau anggap sedang engkau indikasikan dengan tanganmu sebagai berada dalam jangkauan penglihatan mata kita. Setiap fenomena mempunyai karateristiknya sendiri-sendiri. Hutan mengandung ciri kerindangan sedang matahari kecerahan. Dinding adalah halangan terhadap cahaya sedangkan sebuah lubang di dinding adalah jalan masuk bagi cahaya. Bahkan prinsip serupa juga berlaku terhadap hal-hal yang lebih kecil seperti pohon, tumbuhan, rerumputan dan sebagainya. Meskipun mereka berbeda-beda dalam perspektif dimensional sejauh setiap objek memiliki penampakan fisik, tidak ada aspek yang berada di luar jangkauan penglihatan dan deskripsi kita. Jikalau persepsi penglihatan hadir di depan matamu, engkau seharusnya mampu menunjukkan kepadaku mana yang merupakan persepsi penglihatanmu dan mendeskripsikannya kepadaku.

Jika ruang yang menjadi persepsi penglihatan, dan jika kita meniadakannya, engkau harus mengetahui dengan apa engkau hendak mengganti ruang itu? Apabila salah satu dari sekian banyak objek di atas itu adalah persepsi penglihatan dan sekarang sudah menjadi persepsi penglihatan, objek apa lagi yang akan engkau pakai untuk menggantikan yang pertama? Katakanlah engkau melihat dari dekat, menganalisis semua fenomena yang ada di hadapanmu dan memilah hakikat persepsi penglihatan yang esensial dan diterangi, murni dan menakjubkan, dan menunjukkannya kepadaku sedeskriptif dan nyata seperti objek-objek lainnya.

Kata Ananda kepada Buddha: -- Guru Yang Mulia! Sembari berdiri di Hall Pengajaran di dalam gedung megah ini dan melihat jauh ke segala arah, ke segala arah yang membawa mata kepada Gangga, ke matahari dan rembulan, melihat ke mana saja tanganku bisa menunjuk dan mataku bisa melihat, tidak ada selain objek-objek yang kutampaki dan aku tiada mendapati apapun yang analog dengan persepsi penglihatanku. Hal ini sejalan dengan ajaran Paduka kepada kami. Aku hanyalah seorang pemula dalam dunia para *Arhat* yang belum jua bebas dari segala polusi duniawi. Akan tetapi, sama

seperti *Bodhisattva-Mahasattva,* kami semua berbeda-beda kemampuannya dalam mendeteksi kehadiran segala sesuatu untuk disebut persepsi penglihatan di antara semua penampakan fenomena. Kami juga tidak dapat menunjukkan sesuatu yang analog yang mentransendensi segala objek.

Paduka Buddha merasa sangat senang mendengar jawaban ini dan berkata: -- Jadi begitulah, Ananda, begitulah adanya! Tidak ada sama sekali Esensi persepsi penglihatan maupun hakikat esensial lainnya yang mentransendensi semua objek. Persepsi penglihatan itu tidak ada sama sekali. Sekarang aku ingin menanyakan beberapa pertanyaan lagi kepadamu ❀

10.
Semua Fenomena adalah Ilusi, Fenomena dan Ruang "Termasuk" ke dalam Ranah Persepsi Penglihatan

Misalkan Ananda, engkau dan aku sekali lagi sedang duduk di dalam hutan Jetavana sambil menatap kebun-kebun, bahkan matahari dan rembulan, serta melihat bermacam-macam objek, tetapi tidak ada sesuatu pun yang dapat dikatakan sebagai persepsi penglihatan manusia. Meskipun demikian, Ananda, di antara objek-objek yang sangat banyak jumlahnya ini, dapatkah engkau menunjukkan kepadaku mana yang bukan termasuk ke dalam ranah persepsi penglihatan?

Jawab Ananda: -- Guru Yang Suci! Benar, aku melihat setiap bagian dari hutan Jeva, tetapi aku tidak melihat ada yang tidak termasuk ke dalam persepsi penglihatan. Mengapa? Karena jika pohon-pohon di hutan itu tidak menjadi bagian integral dari persepsi penglihatan, kita tidak dapat menyebutnya pohon-pohon. Sebaliknya, apabila pohon-pohon tersebut termasuk ke dalam persepsi penglihatan, mengapa kita masih menyebutnya pohon-pohon? Begitu juga terjadi pada ruang. Jika ruang tidak termasuk dalam persepsi penglihatan, kita tidak akan pernah bisa melihat ruang. Dan jika benar ruang itu masuk dalam lingkup persepsi penglihatan, mengapa kita masih menyebutnya ruang? Aku sekarang merasa yakin bahwa semua objek yang mana pun, apakah besar atau kecil, sejauh terdapat manifes-tasi dan penampakan, termasuk ke dalam domain persepsi penglihatan.

Sekali lagi, sang Buddha mengekspresikan tanda persetujuannya, dan berkata: -- Jadi begitu, Ananda, begitu adanya!

Maka semua murid muda, kecuali yang lebih tua usianya di antara mereka, yang telah menyelesaikan praktek meditasi seraya mendengarkan diskusi yang sedang berlangsung namun tidak mengerti signifikasi kesimpulan yang baru saja dibuat sang Buddha, mengalami rasa bingung dan takut serta kehilangan kendali diri.

Paduka *Tathagata* yang mengetahui betapa para junior dicekam kebingungan dan ketakutan karena ajaran tadi merasa iba hatinya dan menenangkan hati mereka seraya berkata kepada Ananda dan mereka semua: --

Murid-muridku yang baik dan setia! Janganlah engkau bersusah-hati mendengar ajaran tadi. Semua yang telah diajarkan Guru *Dharma* yang tertinggi adalah benar dan merupakan kata-kata yang diucapkan dalam ketulusan jiwa yang agung. Tidak satu pun ajaran yang engkau terima dari mereka ada yang palsu dan imajinatif belaka. Ajaran-ajaran mereka jangan dibandingkan dengan paradoks-paradoks membingungkan yang diajarkan guru-guru bidaah. Jangan biarkan hatimu terganggu dengan apa yang baru saja diajarkan kepadamu. Akan tetapi, hendaknya engkau dalam-dalam merenungkannya dan jangan pernah membiarkan dirimu dikuasai kesedihan ataupun kegembiraan.

Demi mendengar perkataan Buddha, Manjusri yang dianggap sebagai seorang Pangeran *Dharma* sang Buddha merasa kasihan kepada Saudara-Saudara senasib-sepenanggungan yang dilanda kebingungan yang amat sangat. Ia lalu bangkit dari duduknya, menyembah di bawah kaki Buddha dan berkata kepadanya: -- Engkau Yang Terberkati! Ada sebagian di antara para Saudara ini yang belum sepenuhnya memahami signifikansi dari dua interpretasi yang tampaknya ambigu sehubungan dengan apakah fenomena-fenomena dan ruang termasuk ke dalam ranah persepsi penglihatan, yang baru saja engkau utarakan untuk kami semua.

Engkau Termulia! Jika sebab-sebab terkondisi yang hadir dalam penglihatan kita seperti objek-objek, ruang dan seterusnya itu termasuk ke dalam persepsi penglihatan, mereka seharusnya mempunyai relasi supaya dapat ditunjuk dengan jari tangan. Atau, jika mereka tidak dimaksudkan sebagai bagian integral dari persepsi penglihatan, mereka seharusnya tidak dapat terlihat mata kita. Para Sau-

dara di sini belum dapat melihat pokok pengajaran tersebut. Oleh karena itu, mereka menjadi bingung dan ketakutan. Tidak berarti bahwa akar kebaikan yang ditanam para Saudara dalam kehidupan-kehidupan mereka sebelumnya terlalu lemah untuk menerima ajaran semacam ini, tetapi karena bagi mereka, penjelasan Guru butuh perlambangan lebih lanjut. Aku memohon belas-kasihan Buddha supaya berkenan menjelaskan Kebenaran dalam bahasa yang lebih sederhana sehubungan dengan relasi-relasi apa yang ada antara objek-objek fenomenal dan Esensi persepsi penglihatan. Apakah yang menjadi awal-mulanya dan bagaimana dengan ambiguitas menyangkut relasi-relasi itu termasuk atau tidak termasuk, untuk dihindari.

Lalu Sri Paduka Buddha menjawab: -- Manjusri dan semua Muridku yang dermawan! Para *Tathagata* di sepuluh penjuru jagad-jagad raya bersama dengan semua *Bodhisattva-Mahasattva* agung, manakala secara intrinsik berdiam dalam *Samadhi*, menganggap semua persepsi penglihatan, sebab-sebab dan kondisi-kondisi yang diakibatkan sebab-sebab, dan semua konsepsi fenomena, adalah bak bunga-bunga yang tampak di udara karena tidak mempunyai hakikat eksistensi nyata dalam diri mereka sendiri. Tetapi mereka menganggap penglihatan mata sebagai termasuk kepada Esensi Pikiran (*Bodhi*) yang diterangi, murni dan menakjubkan. Mengapa harus ada ambiguitas seperti yang termasuk dan yang tak termasuk, antara persepsi penglihatan dan melihat objek-objek?

Manjusri, aku hendak bertanya kepadamu. Katakanlah seorang Manjusri tidak eksis di dunia ini. Apa pendapatmu mengenai hal ini? Apakah Manjusri yang lain benar-benar ada? Ataukah, apakah suposisi ini tidak tepat?

Buddha Yang Terberkati, seperti yang kau katakan, hal itu tidak mungkin. Akulah Manjusri yang asli. Tidak mungkin ada Manjusri yang kedua. Mengapa? Karena jikalau *toh* dimungkinkan mempunyai keserupaan yang sempurna, tidak akan ada dua Manjusri sebab adaku adalah adaku dan aku adalah Manjusri yang sebenarnya. Tidak ada ambiguitas antara satu atau dua.

Paduka Buddha merasa senang dengan jawaban ini dan melanjutkan: -- Hal ini sama halnya dengan persepsi penglihatan yang diterangi dan menakjubkan itu, sama dengan melihat objek-objek

maupun objek-objek itu sendiri. Mereka semua secara intrinsik termasuk ke dalam lingkup Pikiran Esensial yang sempurna dan murni dari *Bodhi* Tertinggi yang menakjubkan dan diterangi tersebut. Tetapi, mereka dikategorikan sebagai fenomena-fenomena penglihatan, ruang, persepsi penglihatan, pendengaran dan seterusnya. Hal ini laksana seseorang yang kurang baik matanya menyangka melihat dua bulan di langit pada waktu yang sama. Siapa yang dapat mengatakan mana yang merupakan bulan yang sesungguhnya? Manjusri, hanya ada satu bulan. Tidak mungkin akan ada ambivalensi bahwa yang satu nyata sedangkan yang satunya lagi tidak nyata. Oleh karena itu, ketika seseorang sedang mengamati manifestasi-manifestasi yang diproduksi oleh indra-indra yang berhubungan dengan objek-objek, ia harus mengingat bahwa manifestasi-manifestasi itu tidak bisa tidak adalah ilusi. Jika demikian halnya, tidak akan ada lagi ambivalensi. Tetapi jikalau perasaan masih mempertahankan bahwa ada ambivalensi menyangkut apakah esensi pikiran analitik itu adalah Pikiran menakjubkan dan penuh daya penerangan dari Esensi Sejati atau tidak, Pikiran yang diterangi dan menakjubkan itu sendiri dapat membebaskan engkau dari ambivalensi, apakah itu merupakan Pikiran Sejati atau tidak ❀

11.

"Persepsi" adalah Realitas Murni dan Tidak Tergantung kepada Sebab-Sebab dan Kondisi-Kondisi

Maka kata Ananda kepada sang Buddha: -- Guru Yang Termulia! Sang Guru *Dharma* hamba telah mengatakan bahwa persepsi-persepsi dan sebab-sebabnya memancar ke kesepuluh penjuru jagad-jagad raya, bahwa hakikatnya adalah hening dan abadi, dan bahwa hakikatnya adalah kosong dari siklus kematian dan kelahiran kembali. Jika demikian adanya, maka apa perbedaan antara ajaran Paduka dan ajaran-ajaran heretik seperti "kekosongan", doktrin "naturalisme" dan pengajaran-pengajaran sejenis lainnya yang mengajarkan bahwa sebuah "Ego Sejati" eksis dan secara universal memancar ke kesepuluh penjuru. Tuanku juga pernah memberikan ajaran kepada sang bijak Saraputra, Saudara kami, dan kepada banyak saudara lainnya di Gunung Lankara. Ketika itu, Tuanku menjelaskan kepada mereka bahwa, sementara kaum bidaah selalu berbicara mengenai "naturalisme", Tuanku mengajarkan prinsip "sebab dan akibat" yang secara fundamental berbeda dari ajaran-ajaran para filsuf bidaah. Sekarang kala aku mendengarkan pengajaran Tuan betapa hakikat persepsi penglihatan adalah juga natural dalam asal-muasalnya, kosong dari roda kematian dan kelahiran kembali, dan sepenuhnya bebas dari segala jenis ilusi keterbalikan, aku merasa bahwa ajaran Tuan kali ini tidak mencerminkan prinsip "sebab dan akibat". Bagaimanakah kami harus membedakan ajaran Guru dengan ajaran-ajaran "naturalisme" kaum heresi? Sekali lagi Guru Yang Budiman, sudilah bermurah-hati kepada kami agar kami tidak jatuh ke dalam perangkap bidaah dan

supaya kami menyadari hakikat Pikiran Sejati yang cerdas, diterangi dan menakjubkan itu dengan baik.

Maka berkatalah Buddha kepadanya: -- Ananda, Aku sudah menjelaskan dan menunjukkan Kebenaran kepadamu tetapi engkau tidak menyadarinya. Sebaliknya, pikiranmu justru terpenjara dalam kebingungan dan engkau malahan mengira Pikiran esensi yang aku ajarkan kepadamu sebagai "naturalisme". Oleh karena itu, sebaiknya kita masuk ke dalam esensi hakikat pikiran. Mari kita berbuat begitu. Dalam persepsi penglihatan yang diterangi penuh pesona ini, apa yang akan kau anggap termasuk dalam dirinya sendiri? Apakah persepsi penglihatanmu mengambil kecemerlangan dari hakikat dirinya sendiri? Apakah ia mengambil ketakterbatasannya dari hakikatnya sendiri? Ataukah keterbatasannya oleh objek-objek yang tidak dapat dilihatnya itu merupakan hakikat dirinya?

Ananda, jikalau kecemerlangan pada dasarnya termasuk dalam persepsi penglihatan, maka ia tidak dapat melihat kegelapan. Jika kemampuannya melihat ke segala arah di dalam ruang menjadi bagian integral persepsi penglihatan, maka ia tidak bisa dihambat dengan objek-objek yang tak dapat dilihat tadi. Sebaliknya, kita dapat menerapkan prinsip serupa. Jika kegelapan adalah bagian integral dari hakikat persepsi penglihatan, maka tidak akan ada yang disebut kecemerlangan dalam persepsi penglihatan. Bagaimana mungkin persepsi penglihatan melihat fenomena-fenomena kecemerlangan?

Maka Ananda berkata kepada Sri Paduka Buddha: --Tuanku Yang Mulia! Jika persepsi penglihatan yang menakjubkan ini tidak dapat dikatakan menjadi bagian tak terpisahkan dari prinsip "naturalisme", maka bagaimana caranya untuk menjelaskan bahwa ia adalah bagian tak terpisahkan dari prinsip "sebab dan akibat"? Ketika aku datang untuk mempelajari pertanyaan bagaimana persepsi penglihatan diproduksi dari sebab-sebab dan akibat-akibat, pikiranku masih dilanda kebingungan. Aku mohon semoga engkau berkenan menjelaskannya kepada kami semua sekali lagi.

Jawab sang Buddha: -- Ananda, menyangkut pertanyaanmu mengenai hakikat sebab dan akibat, aku akan mengajukan beberapa pertanyaan kepadamu terlebih dahulu. Misalnya, hakikat persepsi penglihatan manusia ada di hadapan kita semua saat ini sehingga kita

bisa menelitinya dengan seksama. Bagaimanakah ia akan dimanifestasikan kepada kita? Apakah itu karena kecemerlangannya? Atau karena kegelapan yang melingkupinya? Atau karena kita bisa melihat ruang? Atau karena objek-objek tidak dapat dilihat dengan mata yang terbatas?

Jika persepsi penglihatan dimanifestasikan karena alasan kecemerlangannya, kita tidak dapat melihat kegelapan atau sebaliknya. Dan jika persepsi kita dimanifestasikan dengan kejelasan ruang atau ketidaksanggupan mata kita menangkap objek-objek, hal yang sama juga akan terjadi di sini. Sekali lagi, Ananda. Apakah persepsi penglihatan itu dimanifestasikan oleh kondisi kecemerlangan? Ataukah, kondisi kegelapan? Atau kondisi kejelasan ruang? Atau dikarenakan adanya objek-objek yang tidak dapat kita lihat dengan mata telanjang? Jikalau persepsi penglihatan dimanifestasikan di bawah kondisi kecemerlangan, konsekuensinya ia tidak akan bisa melihat kegelapan. Sebaliknya juga akan berlaku seperti itu termasuk dalam hubungan antara ruang kosong dan pasangannya, yaitu objek-objek yang tidak dapat dijangkau mata manusia.

Ananda, engkau seharusnya menyadari bahwa hakikat persepsi penglihatan yang sungguh menakjubkan, inteligen dan diterangi ini tidak termasuk sebab maupun akibat, tidak termasuk hakikat maupun fenomena, tidak termasuk ambivalensi-ambivalensi yang ada atau yang tak ada, atau ketiadaan atau bukan ketiadaan. Konsepsi penglihatan juga bisa dikategorikan ke dalam konsepsi fenomena yang manapun juga. Namun, ia merangkum segala fenomena.

Sekarang Ananda, setelah semua argumentasi ini, bagaimanakah engkau memilah-milah dalam pikiranmu, dan bagaimanakah engkau membuat aneka analisis dan memberi label-label fiktif duniawi sebanyak-banyaknya kepada analisis-analisismu itu. Engkau boleh saja mencoba mengambil secuil ruang, atau menggosok ruang dengan tanganmu. Meskipun engkau akan mengerahkan seluruh tenaga yang ada padamu, udara di dalam ruang tetap tidak terganggu. Bagaimana mungkin engkau bermaksud menangkap dan menggenggam bahkan cuilan ruang yang paling kecil? Hal yang sama berlaku terhadap persepsi penglihatanmu.

Ananda berkata kepada Paduka Buddha: -- Tuan Mulia! Jika persepsi penglihatan yang diterangi dan mempesona ini tidak menjadi bagian integral hakikat maupun sebab-sebab dan akibat-akibat dirinya sendiri, mengapa engkau pernah berkata kepada para Biksu bahwa hakikat persepsi penglihatan tergantung kepada empat macam kondisi yaitu ruang, kecemerlangan, pikiran dan mata? Apa yang sesungguhnya engkau maksudkan pada waktu itu?

Menjawablah sang Buddha, katanya: -- Ananda! Ajaran mengenai sebab-sebab dan akibat-akibat dalam dunia fenomenal ini bukan merupakan Ajaran intrinsik yang tertinggi. Aku bertanya kepadamu sekali lagi, Ananda: -- Ketika orang-orang di dunia ini mengatakan mereka bisa melihat ini dan itu, apa yang sebenarnya mereka maksudkan, Ananda?

Tuanku Yang Mulia, yang mereka maksudkan adalah bahwa dengan bantuan cahaya matahari atau bulan atau sebuah lampu, mereka mampu melihat. Ketika tiada cahaya matahari, bulan atau lampu, mereka tidak dapat melihat.

Misalnya, Ananda, tidak ada sama sekali cahaya dan mereka tidak dapat melihat benda-benda, apakah itu berarti mereka tidak dapat melihat kegelapan? Jika mungkin melihat kegelapan pada saat segala sesuatu yang lain tidak terlihat karena gelapnya, hal itu hanya berarti tidak ada cahaya. Tidak benar bila mereka berkata kami tidak bisa melihat. Misalnya lagi, Ananda, mereka berada dalam sebuah ruangan yang baik bercahaya dan tidak dapat melihat kegelapan. Apakah ini juga berarti mereka tidak dapat melihat? Di sini kita mendapati dua fenomena yang berlainan, cahaya dan kegelapan, dan menyangkut keduanya, engkau berkata, 'dia tidak dapat melihat.' Jika kedua jenis fenomena ini satu sama lain ekslusif, maka dia tidak melihat sama sekali dan itu berarti, sejauh dalam batas-batas terminologi persepsi penglihatan, sebuah keterputusan eksistensi temporer (*a temporary discontinuance of existence*). Sayangnya, fakta berbicara lain. Oleh karena itu, sangat jelas bahwa yang engkau maksudkan adalah engkau tidak bisa melihat sama sekali. Aku tidak tahu apa yang kau maksudkan ketika engkau berkata, "dia tidak dapat melihat dalam kegelapan."

Dengar dan simak baik-baik, Ananda, akan apa yang akan aku ajarkan kepadamu berikut ini. Ketika engkau sedang melihat cahaya, itu tidak berarti bahwa pesepsi penglihatan menjadi bagian tak terpisahkan dari cahaya, dan ketika sedang melihat kegelapan, itu tidak berarti bahwa persepsi penglihatan adalah bagian integral dari kegelapan. Hal ini berlaku juga ketika engkau melihat melalui ruang kosong, atau ketika engkau tidak dapat melihat menembus objek-objek yang tidak dapat terjangkau kemampuan mata manusia. Ananda, engkau seharusnya mengerti signifikansi keempat hal itu, karena ketika engkau sedang berbicara tentang persepsi penglihatan, engkau tidak sedang merujuk pada fenomena melihat dengan mata tetapi pada persepsi penglihatan intrinsik yang mentransedensi pengalaman melihat dengan mata, dan terus melampaui jangkauan mata fisik. Maka bagaimana mungkin engkau menafsirkan bahwa persepsi penglihatan transendental ini tergantung pada sebab-sebab dan akibat-akibat, atau pada alam, atau merupakan sebuah sintesis dari keduanya? Ananda, apakah kalian semua para *Arhat* begitu terbatas dalam pengertian sehingga kalian tidak dapat memahami bahwa Persepsi Penglihatan ini adalah murni realitas itu sendiri? Ini adalah sebuah pengajaran yang istimewa dan aku ingin kalian semua merenung-renungkannya dengan sungguh-sungguh. Jangan berkata bosan mengenainya, jangan kamu merasa malas untuk menyadarinya. Karena ia merupakan yang terbesar dari semua ajaran, ajaran ini adalah jalan terpasti menuju Penerangan ❀

12.

Persepsi Realitas yang Mistik-Intuitif, Partikularitas-Partikularitas yang Ditimbulkan oleh Berbagai Imajinasi Sebuah Pikiran yang Sakit

Ananda masih belum puas dan berkata kepada sang Buddha: --Tuanku Yang Terhormat! Tuanku memang sudah menjelaskan kepada kami prinsip-prinsip sebab-sebab dan akibat-akibat, tentang naturalisme dan semua fenomena konformitas dan non-konformitas. Namun, kami belum mengerti semua itu sepenuhnya. Sekarang ketika kami mendengar ajaran-ajaran Tuan mengenai Persepsi Penglihatan, kami mengalami kebingungan yang kian menjadi-jadi. Kami tidak memahami apa yang engkau maksudkan saat engkau berkata bahwa persepsi penglihatan mental kami bukan merupakan Persepsi Penglihatan intrinsik kami. Mohon ampun Tuan Yang Budiman, kasihanilah kami. Anugerahkanlah kepada kami Pikiran Intuitif dari Kemurnian Yang Paling Hakiki. Setelah mengatakan ini, hati Ananda mengalami sentuhan rohani yang luar biasa sehingga ia terisak-isak dan merebahkan badannya rata dengan lantai menunggu instruksi selanjutnya.

Maka tergeraklah hati sang Buddha oleh belas-kasihan terhadap Ananda dan semua anggota muda yang hadir dalam kesempatan

tersebut. Dalam merdu kelembutan, sang Buddha mendoakan Keagungan Dharani, jalan mistik menuju pencapaian sempurna *Samadhi*.

Kemudian ia berkata: -- Ananda! Meskipun engkau memiliki ingatan yang istimewa, ingatan itu tampaknya hanya berfungsi sekedar menambah pengetahuanmu. Engkau masih sangat jauh dari *insight* dan refleksi misterius yang menyertai peristiwa *Samapatti* nan agung. Sekarang, Ananda, lebarkan telingamu sebab aku akan membeberkan lebih lanjut kepadamu, bukan hanya demi keselamatan jiwa seorang melainkan juga demi kesejahteraan jiwa semua murid Buddha di masa mendatang sehingga semua boleh memanen buah Penerangan.

Alasan mengapa segenap makhluk hidup di dunia ini selalu terikat dalam roda kematian dan kelahiran kembali adalah karena kepalsuan dua persepsi mata yang terbalik dan diskriminatif. Keduanya mengikat kita supaya tetap berada dalam hidup ini dan membuat kita terus menggelinding bersama roda kematian dan kelahiran kembali dengan setiap angin karma. Apa yang dimaksud dengan dua persepsi mata yang palsu ini? Yang pertama adalah kepalsuan persepsi mata yang diakibatkan oleh karma khusus dan personal dari setiap makhluk hidup. Yang kedua adalah kepalsuan persepsi mata yang diakibatkan oleh karma banyak makhluk hidup secara umum.

Ananda, apa yang dimaksudkan dengan karma perseptif palsu yang diakibatkan oleh karma khusus dan personal dari setiap makhluk hidup? Katakanlah ada seseorang di dunia ini yang sedang menderita karena bengkak mata. Maka ketika ia melihat ke arah cahaya sebuah lampu di malam hari, dia akan menyaksikan sebentuk lingkaran halo aneh warna-warni mengelilingi lampu itu. Apa yang ada dalam pikiranmu, Ananda? Apakah halo ganjil yang bercahaya ini disebabkan oleh lampu, atau apakah halo itu merupakan bagian integral dari mata? Jika ia adalah bagian dari lampu, mengapa orang-orang yang matanya sehat tidak melihat gejala ini? Jika ia adalah persepsi mata, mengapa tidak setiap orang melihatnya? Apa itu penampakan ganjil yang hanya dilihat oleh seseorang yang matanya bengkak?

Sekali lagi, Ananda. Jikalau halo yang mengelilingi lampu tadi eksis independen terhadap lampu, bukankah objek-objek lain di situ

seperti gorden, meja, bangku, dll. seharusnya memiliki sebentuk halo di sekeliling mereka masing-masing. Jikalau halo tersebut eksis *independen* terhadap persepsi mata, maka mata tidak akan bisa melihatnya sama sekali. Mengapa justru hanya mata yang bengkak yang bisa melihatnya?

Ananda, engkau seharusnya mengetahui bahwa penglihatan tadi benar-benar bagian integral dari lampu. Akan tetapi, halo itu disebabkan oleh radang pada mata tertentu, karena baik halo dan persepsi yang bersangkutan berada di bawah kondisi radang sedangkan hakikat yang mempersepsi efek radang mata sama sekali tidak sakit dalam dirinya sendiri. Jadi kesimpulannya, kita tidak bisa mengatakan bahwa halo tersebut merupakan bagian integral dari lampu atau persepsi mata maupun bukan merupakan bagian integral dari lampu dan persepsi mata. Hal ini serupa dengan bayangan bulan di atas air yang tenang: bayangan itu bukanlah bulan itu sendiri maupun kembaran bulan di langit. Mengapa? Karena reproduksi setiap cahaya selalu berkaitan dengan sebab-sebab dan akibat-akibat supaya mereka yang berpengetahuan dan inteligen tidak berkata bahwa asal-mula setiap cahaya yang dapat dikaitkan dengan sebab-sebab dan akibat-akibat merupakan bagian atau bukan bagian integral dari objek yang bersangkutan. Hal ini serupa dengan penglihatan yang disebabkan oleh mata yang mengalami radang yang tidak boleh dianggap independen ataupun tidak independen terhadap persepsi mata. Bukankah sesuatu yang absurd ketika engkau mencoba sekuat tenaga membedakan bagian mana dari penglihatan yang merupakan bagian integral dari mata dan mana yang merupakan bagian integral dari lampu. Apakah tidak akan lebih absurd lagi apabila engkau berupaya membedakan bagian mana dari mata yang tidak merupakan bagian integral dari lampu dan mata yang mengalami radang tersebut?

Ananda! Sekarang mari kita bahas lebih lanjut. Apakah yang dimaksud dengan kepalsuan persepsi mata yang disebabkan oleh karma makhluk hidup pada umumnya itu? Di dunia ini, ada ribuan kerajaan yang besar maupun kecil. Misalnya, kita berpikir bahwa dalam salah satu kerajaan yang terkecil, semua penduduk di situ berada dalam pengaruh kondisi pikiran yang buruk. Artinya, mereka semua melihat berbagai jenis tanda palsu yang tidak dilihat oleh kebanyakan

orang lainnya – dua matahari, dua rembulan atau macam-macam gerhana matahari atau bulan, atau berbagai halo di sekitar matahari atau bulan, atau mereka melihat komet-komet berekor maupun tidak berekor, atau meteor-meteor yang melesat dan tampak dari kejauhan, atau mereka melihat bayangan-bayangan kabur misalnya sebuah telinga dekat matahari atau bulan, atau terkadang melihat pelangi yang tampak terlalu cepat atau malahan belakangan. Katakanlah bahwa fenomena-fenomena ganjil yang mengisyaratkan pertanda-pertanda buruk ini hanya terlihat di kerajaan kecil kita ini dan tidak pernah terlihat atau terdengar di negeri-negeri lainnya. Sekarang, Ananda, kita akan membahas dua contoh ini bersama-sama. Mula-mula, kita akan berangkat dari kepalsuan persepsi mata individual dan tertentu sebagaimana dilihat oleh orang per orang pada kasus sebuah halo ganjil yang mengelilingi lampu di malam hari itu. Meskipun hal itu tampaknya merupakan bagian integral dari kondisi-kondisi dalam terminologi mata, bagaimanapun, ia merupakan bagian tak terpisahkan dari persepsi mata yang bengkak (karena radang) tadi. Halo imajiner hanya mencerminkan sakit yang diderita persepsi mata. Ia tidak ada hubungannya dengan penglihatan itu sendiri. Maksudnya, hakikat persepsi mata yang melihat sebuah halo imajiner tidak berperan sama sekali terhadap kekeliruan dalam melihat. Contohnya, Ananda, kala engkau sedang melihat keseluruhan pemandangan sebuah negara, engkau melihat gugusan gunung-gunungnya, sungai-sungai yang mengular ke segenap penjuru negeri, kerajaan demi kerajaan di dalamnya, rakyatnya, dll. Semua hal di atas tampaknya terkategorisasi ke dalam fakta-fakta khusus. Akan tetapi, dalam kenyataannya, semua elemen yang ada dibuat oleh mata perseptif yang original, tidak berawal dan dalam keadaan sakit. Baik bagi kondisi visual mata maupun persepsi mata, penglihatan-penglihatan tertentu di atas tampak termanifestasikan dalam kehadiran kita. Akan tetapi, bagi hakekat kita yang intuitif dan diterangi itu, hal itu demikian adanya. Sementara yang sebenarnya adalah ia tidak lebih dari sebuah pandangan yang tidak menyeluruh, indikasi jelas betapa mata sedang dalam keadaan tidak sehat. Akibatnya, semua jenis persepsi menyangkut hakikat yang diterangi itu, bahkan misalnya persepsi mata yang tertentu, tampak sekedar kabut yang samar-samar. Akan tetapi, Pikiran yang

diterangi, intuitif dan fundamental yang mempersepsi persepsi mata dan kondisi-kondisi visual ini sama sekali tidak dapat dianggap imajiner dan dalam keadaan sakit yang parah. Oleh karena itu, kita harus sangat berhati-hati jangan sampai memasukkan hakikat intuitif yang mempersepsi kabut samar-samar yang dianalisis oleh persepsi mata yang dalam keadaan radang itu ke dalam kabut samar-samar tersebut. Kita harus melakukan pemilahan antara persepsi mata kita dengan Persepsi Penglihatan intrinsik dengan mendayagunakan Pikiran yang sudah mendapat penerangan tersebut, yaitu Pikiran yang sadar akan kekeliruan persepsi mata.

Karena Penglihatan intrinsik tidak identik dengan persepsi penglihatan sebagaimana dipersepsi oleh mata, mengapa engkau tetap menyebut persepsi-persepsi penglihatan yang sakit seperti melihat, mendengar, mempersepsi dan menganalisis itu adalah Pikiran Sejati dirimu, Ananda? Jadi, ketika engkau sedang merenung-renungkan dirimu sendiri, atau diriku ataupun salah satu dari sepuluh spesies makhluk hidup yang ada di dunia ini, engkau sebenarnya sedang merenung-renungkan kabut persepsi mata yang samar-samar. Kabut itu pasti bukan merupakan Penglihatan sejati yang tak terkondisikan. Hakikat Penglihatan intrinsik ini tidak memanifestasikan sebuah kabut tersamar dalam Persepsi transedentalnya. Konsekuensinya, Pikiran intrinsik manusia tidak sama dengan pikiran perseptif yang fondasinya adalah formasi pengalaman.

Ananda! Kini mari kita melangkah ke kepalsuan persepsi mata yang lazim dan pada umumnya dialami makhluk hidup di dunia dan membandingkannya dengan kepalsuan persepsi mata yang dialami seorang individu yang pada gilirannya menderita karma dirinya sendiri. Seperti yang sudah kita bicarakan di atas, seseorang yang menderita radang di matanya akan mempersepsi sebuah halo imajiner di sekitar sebuah sumber cahaya yang disebabkan oleh adanya kabut samar-samar dalam pikiran perseptifnya. Orang ini pada dasarnya tidak banyak berbeda dengan rakyat di kerajaan kita tadi yang melihat tanda-tanda buruk imajiner di langit yang disebabkan oleh kepalsuan persepsi mata yang lazim dan umumnya diderita banyak makhluk. Semua pengalaman perseptif ini merupakan perkembangan-perkembangan dari sebuah persepsi mata imajiner yang sudah ada

sejak dari waktu tak terhingga di masa lampau. Sebagai contoh, di dunia yang luas ini dengan benua-benua dan ratusan laut, di dunia kehidupan manusia dengan aneka suku bangsa dan ribuan kerajaan, semua makhluk hidup dan semua fenomena alam berawal mula dari Pikiran intrinsik, misterius, tak tercemar, intuitif dan terterangi. Meskipun begitu, semua itu adalah manifestasi-manifestasi dari segenap kondisi palsu tidak utuh yang berturut-turut merupakan bagian integral dari mata, telinga, hidung, lidah, kulit, analisis, emosi dan pikiran. Semua makhluk hidup selalu menjadi subjek penderitaan dalam lingkaran roda kematian dan kelahiran kembali yang menggelinding tiada henti mengikuti prinsip sebab-sebab dan akibat-akibat secara umum.

Ananda! Jikalau engkau sempurna independen terhadap persepsi-persepsi palsu serta terhadap semua persesuaian dan bukan-persesuaian ini, engkau pasti akan berhasil menghapuskan semua sebab yang hanya mencampakkan dirimu ke ruji-jeruji roda kematian dan kelahiran kembali itu. Selain itu, engkau akan meraih kedewasaan sejati dalam jalan penerangan yaitu hakikat non-kematian dan non-kelahiran kembali. Inilah Pikiran Intrinsik sejati, Esensi Intuitif yang selalu berdiam di dalam dirimu.

(Secara kasar, bagian ini mencakup separo dari Bab Pertama. Setelah itu, kita akan menemukan berbagai diskusi mengenai pertanyaan-pertanyaan menyangkut realitas tunggal "Esensi Pikiran". Dari sini, diskusi berkembang ke kepalsuan persepsi indra-indra lainnya seperti pendengaran, pengecapan dan penciuman, dua belas lokasi kontak antara kesadaran dan objek-objek, delapan belas lapis mentasi (indra organ-organ, indra pikiran-pikiran dan indra persepsi-persepsi) dan relasi-relasinya dengan empat elemen (tanah, api, angin dan air). Keempat elemen ini bersama persepsi-persepsi dan gagasan akan ruang menghasilkan "enam elemen" dunia fenomenal.

Bab Dua mendiskusikan sisi positif dari persepsi intuitif, penguraian "ikatan-ikatan" berbagai indra-persepsi dan pencapaian "indra organ-organ transendental" yang berkaitan dengan enam indra fisik dengan tekanan khusus pada indra pendengaran transendental yang paling pas bagi realisasi realitas tertinggi. Tekanan khusus ini mudah dipahami karena sebuah suara langsung terekam di telinga kita begitu selesai diucapkan. Dan karena suara

yang terekan tersebut tidak mempunyai bentuk fisik, ia pada dasarnya "spiritual".

Akan tetapi, supaya penilaian kita akan kualitas pemikiran maupun jalan hidup Buddhisme sifatnya proporsional, penting untuk selalu kembali kepada dampak nyata dari semangat religiusnya. Bagian berikut yang diambil dari Bab Kedua dimaksudkan untuk melengkapi eksposisi filosofis yang sebelumnya. Ed.)

Maka Sang Terberkati, yang menduduki tahtanya di antara para *Tathagata* dan *Bodhisattva-Mahasattva* yang terbesar dari semua negeri Kebuddhaan, memanifestasikan Kemuliaan Transenden beliau seraya melingkupi semua yang hadir di situ. Dari kedua tangan dan tubuhnya memancar berkas-berkas cahaya supranatural yang hinggap di atas mahkota setiap *Tathagata, Bodhisattva-Mahasattva,* Pangeran *Dharma* di kesepuluh penjuru setiap jagad semesta yang jumlahnya melebihi total debu terindah yang bermain-main bersama cahaya mentari. Selain itu, dari kedua tangan, kaki dan tubuh semua *Tathagata, Bodhisattva-Mahasattva* dan Pangeran-Pengeran *Dharma* Sang Buddha di kesepuluh penjuru di semua jagad raya memancar keluar cahaya-cahaya cemerlang nan agung yang menyatu di atas mahkota sang Buddha dan dia atas mahkota setiap *Tathagata, Bodhisattva*-Mahasattva dan *Arhat* yang menghadiri Perhelatan Akbar tersebut. Pada saat yang bersamaan, semua pohon di Taman Jeta dan semua gelombang yang berlabuh di pantai sungai-sungai di situ menyanyikan musik *Dharma,* dan semua cahaya yang saling berpotongan itu tampak bagaikan jaring-jaring pesona yang dirajut dengan butir-butir permata yang merengkuh semua yang hadir. Pemandangan luar biasa seperti itu belum pernah terbayangkan sebelumnya dan semua orang yang menyaksikannya seolah karam dalam samudra takjub yang tak terperikan. Tanpa disadari, mereka semua memasuki puncak kebahagiaan *Samadhi Diamond* (*Samadhi Permata*) dan di atas mereka turun bagai hujan perlahan-lahan tangkai-tangkai kuncup bunga teratai aneka warna - biru dan merah indah, kuning dan putih salju - semuanya bercampur dan terefleksi ke dalam angkasa surga di semua gradasi sprektum. Selain itu, semua aneka kontur gunung, laut, sungai dan hutan di dunia Saha bercampur satu sama lain dan

menghilang meninggalkan hanya kesatuan jalinan bebungaan Kosmos Primal, tidak mati atau pun lembam melainkan hidup dengan kehidupan dan cahaya ritmis, bergetar lembut dengan aneka nada lagu dan syair transendental yang turun-naik dalam melodi, menyatu dan kemudian menghilang dalam keheningan ❀

Cara Hidup Buddhisme

"Tidak ada ajaran yang tidak baik,
dapat menjadi ajaran Buddha *yang sejati."*

Kemudian Ananda dan semua hadirin mengalami proses purifikasi dalam badan dan pikiran mereka. Mereka memperoleh pengertian yang mendalam dan waskita bening untuk memasuki hakikat Penerangan sang Buddha dan pengalaman *Samadhi* yang tertinggi. Hati mereka semua diliputi perasaan yakin yang tak tergoyahkan bagai seseorang yang akan melaksanakan sebuah perjalanan bisnis paling penting ke sebuah negeri yang jauh, sebab mereka mengetahui rute pergi dan pulangnya. Semua anak murid Buddha yang hadir di situ menyadari Esensi Pikiran mereka masing-masing. Oleh karena itu, mereka bermaksud hidup jauh dari semua keterikatan dan pencemaran dunia. Hati mereka sudah bulat untuk menghidupi sebuah hidup yang terus-menerus diliputi kesejatian cahaya cemerlang Mata *Dharma.*

Lalu Ananda, yang bangkit ke tengah-tengah hadirin, meluruskan jubahnya dan dengan kedua telapak tangan bersedekap di depan dada, ia berlutut di hadapan Buddha. Di kedalaman hakikatnya, Ananda sudah mengalami penerangan dan hatinya dipenuhi dengan kegembiraan dan kasih terhadap semua makhluk hidup dan khususnya, Ananda terdorong untuk melayani mereka dengan kebijaksanaan yang baru diperolehnya itu. Sambil menjura kepada sang Buddha, ia berkata: -- Oh, Tuanku Yang Budiman! Kini aku menyadari Pintu *Dharma* yang Sejati dalam mencapai Penerangan. Guru mengajarkan

kepada kami bahwa mereka yang baru saja mempraktekkan ke-*Bodhisattva*-an dan belum membebaskan diri mereka, tetapi berkeinginan membebaskan sesamanya, mereka itu merefleksikan benih ke-*Bodhisattva*-an. Dan ketika mereka yang telah mencapai Penerangan itu berkeinginan menerangi sesama manusia, ini adalah tanda turunnya Tuan *Tathagata* dari Tanah Murni demi pembebasan segenap dunia. Meskipun aku sendiri belum membebaskan diriku, aku berkeinginan membebaskan segenap makhluk hidup dari kalpa yang sekarang ini. Tuan yang Termulia! Segenap makhluk dari zaman dan dunia ini perlahan-lahan kian terasingkan dari kemurahan hati Tuan. Sementara itu, propaganda kaum bidaah yang menipu dan menyesatkan manusia kian lama kian merajalela di mana-mana. Aku ingin mengajak manusia untuk mengkonsentrasikan pikiran mereka dalam *dhyana* demi pencapaian *Samadhi*. Apa yang dapat kuperbuat untuk menolong manusia menata Altar bagi Penerangan dalam pikiran mereka masing-masing supaya dijauhkan dari segala tipu daya godaan, dan supaya dalam perjalanan spiritual mereka, tidak akan ada gerak mundur atau rasa kurang percaya diri dalam mencapai Penerangan?

Menjawab permohonan ini, Yang Terberkati berkata kepada seluruh hadirin pertemuan: -- Ananda baru saja meminta aku mengajarkan bagaimana menata sebuah Altar Penerangan Sejati yang dapat menjadi sarana segenap makhluk dalam *kalpa* ini untuk mendapatkan pembebasan dan perlindungan. Bukalah telingamu lebar-lebar sebab aku akan membeberkannya untukmu.

Ananda dan semua yang hadir di sini! Ketika aku menjelaskan perintah-perintah *Vinaya*[81], aku kerapkali menekankan tiga pelajaran berharga yaitu: (1) satu-satunya jalan pembukaan membatinkan Aturan-Aturan itu adalah dengan kemampuan mengkonsentrasikan pikiran; (2) dengan membatinkannya engkau mampu mencapai *Samadhi;* (3) dengan sarana *Samadhi*, engkau mengembangkan rasio dan kebijaksanaan. Manakala telah mempelajari ketiga ajaran berharga ini, engkau akan memperoleh pembebasan dari segala pencemaran dan halangan duniawi.

Ananda, mengapa engkau mula-mula harus mengkonsentrasikan pikirannya sebelum mampu membatinkan Perintah-Perintah

[81] Disiplin religius.

Vinaya? Mengapa engkau harus membatinkannya sebelum mampu melaksanakan *Vinaya* dan mencapai *Samadhi*? Dan mengapa pencapaian *Samadhi* dibutuhkan terlebih dahulu sebelum engkau bisa memperoleh kecerdasan dan kebijaksanaan sejati? Akan aku jelaskan kepadamu. Segenap makhluk hidup di keenam realisme eksistensi tidak luput dari berbagai godaan dan rasa tertarik. Manakala mereka menyerah kepada segala godaan dan ketertarikan ini, mereka jatuh ke dalam dan terikat erat pada siklus-siklus kematian dan kelahiran kembali yang berlangsung abadi. Karena rentan terhadap kedua hal di atas dan dalam rangka membebaskan dirinya dari perbudakan dan pencemaran itu, mereka harus mengkonsentrasikan seluruh pikiran tanpa kompromi sehingga kokoh menolak segala sesuatu yang hendak menggagalkan konsentrasi pikiran mereka. Yang paling harus mendapat perhatian adalah dorongan-dorongan untuk menyerah kepada kendali pikiran, keinginan dan pelampiasan seksual bersama dengan semua pemborosan, perbudakan dan penderitaan yang mengikutinya. Apabila manusia tidak dapat membebaskan dirinya dari perbudakan dan kontaminasi badani serta memadamkan api nafsu seksual ini, mereka tidak akan sanggup menghindarkan diri dari penderitaan serta tidak akan mencapai banyak kemajuan dalam penerangan dan kedamaian hati. Meskipun engkau sangat kritis secara mental, sangat mampu mempraktekkan *dhyana*, engkau sudah mencapai derajad *Samadhi* yang tampaknya tinggi, apabila engkau belum mengenyahkan segala nafsu seksual dalam dirimu, engkau akan jatuh ke dalam realisme-realisme eksistensi yang lebih rendah. Dalam bentuk-bentuk eksistensi Mara tingkat rendah ini, terdapat tiga tingkat kejahatan: --raja Mara, setan-setan kejahatan dan hantu-hantu wanita serta semua jenis kegelapan ini mempunyai kembarannya yang menyamar sebagai "malaikat-malaikat cahaya" yang telah mencapai Penerangan tertinggi.

Setelah aku mencapai *Parinirvana*[82], di dalam *kalpa*-ku[83] yang terakhir di dunia ini, akan ada banyak jenis roh-roh jahat seperti ini di mana-mana. Sebagian dari mereka terang-terangan akan mengepung engkau dengan ketamakan dan nafsu yang menjilat-jilat. Sementara

---

[82] Mendekat ke Nirvana.

[83] Abad atau Siklus.

itu, kekuatan-kekuatan jahat lainnya tampil sebagai guru-guru terpelajar yang suci. Tak seorang pun yang dapat melarikan diri dari penggodaan sistematis yang mereka lakukan semata-mata agar umat manusia terbenam dalam lumpur kotoran dan kehilangan Jalan menuju Penerangan. Oleh karena itu, Ananda dan kalian semua yang ada di sini, kalian harus secara terus-menerus mengajarkan manusia dunia ini untuk mencapai kesempurnaan konsentrasi pikiran supaya mereka boleh dimampukan dalam membatinkan Aturan kemurnian dan karenanya mampu mempraktekkan *dhyana* dengan sebaik-baiknya demi mencapai *Samadhi*. Inilah inti ajaran semua Buddha dari zaman-zaman sebelumnya dan inilah perintahku untuk zaman ini serta inilah perintah semua *Tathagata* di masa depan.

Oleh karena itu, Ananda, seseorang yang mencoba mempraktekkan *dhyana* tanpa pertama-tama mampu mengendalikan pikirannya sendiri adalah seperti seseorang yang mencoba membuat roti dari tepung pasir. Bakarlah roti selama kau suka, yang kau peroleh hanyalah pasir panas berbentuk roti. Hal ini tidak ada bedanya dengan makhluk hidup, Ananda. Mereka tidak dapat berharap mencapai Kebuddhaan dengan tubuh yang tidak layak. Bagaimana mungkin mereka ingin mengalami keindahan pengalaman *Samadhi* dengan jiwa yang cabul? Jika sumber pengalaman tidak memadai, hasil pengalaman itu juga akan tidak memadai. Dan gelinding roda kematian dan kelahiran kembali akan menggilas mereka sekali lagi. Hawa nafsu badani akan beranak pinak banyak kejahatan sedangkan kontrol pikiran dan *Samadhi* membawa manusia kepada penerangan dan kehidupan Kebuddhaan yang dipersatukan. Kelahiran aneka kejahatan akan membawa manusia kepada penderitaan dan kemalangan sedangkan kontrol pikiran dan Samadi akan membawa manusia kepada kedamaian *Samadhi* dan Kebuddhaan yang tak terperikan.

Kesungguhan dalam menolak pikiran-pikiran kotor dan pelenyapan nafsu-nafsu seksual adalah jalan menuju *Samadhi* dan bahkan sesudah itu, konsep penolakan dan pelenyapan itu sendiri harus dibuang dan dilupakan untuk selama-lamanya. Ketika pikiran berada di bawah kontrol yang sempurna dan semua pikiran cabul sudah dienyahkan, engkau boleh berharap akan Penerangan dari para Buddha. Setiap pengajaran lain di luar pengajaran ini adalah pengajaran

para Mara yang jahat. Ini adalah nasehatku yang pertama yaitu membatinkan Perintah-Perintah *Vinaya*.

Halangan dan godaan berikut yang tidak kalah pentingnya adalah kecenderungan segenap makhluk hidup di keenam realisme eksistensi memuja egoisme. Dengan mementingkan diri sendiri, seseorang rentan terhadap sikap jahat, tidak adil dan kejam terhadap sesama makhluk hidup. Tendensi ini menggiring manusia ke dalam perbudakan kematian dan kelahiran kembali. Tetapi, apabila tendensi ini dapat dikontrol, mereka tidak lagi akan digoda terjerumus dalam perbudakan sebab kontrol pikiran akan memampukan mereka membatinkan Aturan kebaikan kepada segenap makhluk yang hidup. Alasan untuk mempraktekkan *dhyana* dan berusaha mencapai *Samadhi* adalah untuk meloloskan diri dari segala penderitaan hidup. Tetapi dalam upaya meloloskan diri dari penderitaan, mengapa kita harus menimpakan penderitaan kepada sesama makhluk? Jikalau engkau tidak dapat mengendalikan pikiran-pikiranmu, sebuah pikiran jahat atau pikiran hendak membunuh saja sudah merupakan kejahatan, engkau tidak akan pernah sanggup meloloskan diri dari belenggu kehidupan dunia. Meskipun engkau sangat peka secara mental, engkau sangat mampu melaksanakan *dhyana* atau engkau sudah mencapai tingkatan *Samadhi* yang tinggi, jika engkau tidak melenyapkan semua kecenderungan jahat terhadap sesama makhluk, engkau pada akhirnya akan jatuh ke dalam cengkeraman kerajaan-kerajaan hantu jahat.

Ada tiga tingkatan dalam dunia para hantu: -- yang tertinggi adalah hantu-hantu perkasa, berikutnya adalah hantu-hantu *Yaksha* yang melayang-layang di udara, dan yang paling rendah adalah hantu-hantu *Raksha* yang tinggal di bawah bumi. Hantu-hantu ini mempunyai kembarannya masing-masing yang menyamar mengaku telah mencapai penerangan. Setelah *Paninirvana* dalam *kalpa* terakhir ini, berbagai jenis hantu yang berbeda-beda ini akan merambah ke segala penjuru bumi menipu dan mengajar manusia bahwa mereka bisa mencapai penerangan meskipun mengkonsumsi daging. Tetapi bagaimana mungkin seorang pengikut Tuan *Tathagata* yang setia membunuh makhluk hidup dan memakan dagingnya?

Engkau yang hadir di sini seharusnya menghargai sesamamu manusia yang sebenarnya mampu mencapai penerangan dan *Sama-*

dhi, namun karena makan daging hanya dapat berharap mencapai taraf seorang *Raksha* agung dan ketika kematian datang menjemputnya, ia hanya bisa merelakan diri dipermainkan roda kematian dan kelahiran kembali yang tidak kenal ampun itu. Mereka ini bukanlah murid-murid Buddha yang sejati. Apabila mereka membunuh makhluk bernyawa dan memakan dagingnya, mereka tidak akan sanggup berkelit dari tiga dunia ini. Oleh karena itu, Ananda, selain mengajar orang-orang dalam *kalpa* terakhir untuk mengenyahkan semua nafsu biologis mereka, engkau juga harus mengajar mereka mengakhiri semua nafsu membunuh yang brutal dan kejam itu.

Jika seseorang mencoba mempraktekkan *dhyana* namun masih mengkonsumsi daging bernyawa, dia bagaikan seseorang yang menutup kedua telinga dan berteriak sekeras-kerasnya lalu mengatakan bahwa dia tidak mendengar apa-apa. Semakin ia berusaha menutupi-nutupinya, justru hal itu semakin kelihatan. Para biksu dan *Bodhisattva-Mahasattva* yang murni hatinya, ketika berjalan di jalan yang sempit, tidak akan pernah berjalan di atas rumput yang tumbuh di kanan-kiri jalan. Bagaimana mungkin seorang biksu yang berkeinginan membebaskan sesama umat manusia justru hidup dari nyawa makhluk hidup lainnya?

Para biksu yang berhati murni dan tulus, jika mereka benar-benar tulus dan ikhlas, tidak akan pernah mengenakan pakaian dari sutra, tidāk akan pernah memakai sepatu dari kulit karena sepatu seperti itu harus mengorbankan nyawa makhluk hidup. Mereka juga tidak mau minum susu atau keju karena dengan berbuat demikian mereka mengorbankan binatang-binatang muda usia yang merupakan sesama mereka sendiri. Hanya biksu yang hatinya tulus-murni yang telah membayar semua hutang karmanya dari kehidupan-kehidupan sebelumnya yang akan mencapai pembebasan sejati dan tidak akan dipaksa berkelana di dunia berlapis tiga ini lagi. Mengenakan pakaian atau mengorbankan sesuatu demi kesenangan diri, menutup telinga terhadap penderitaan yang ditimbulkannya, sama dengan melekatkan diri dengan kehidupan tingkat rendah yang menarik diri manusia kepadanya. Jadi, semua biksu harus sangat berhati-hati untuk hidup dalam segenap ketulusan dan menarik diri dari setiap kemungkinan berbuat jahat terhadap sesama makhluk bernyawa. Biksu-

biksu yang seperti inilah yang akan mencapai pembebasan sejati. Bahkan dalam pembicaraan dan khususnya dalam pengajaran seseorang, dia sebaiknya mempraktekkan kebaikan karena tidak ada pengajaran yang tidak baik yang dapat disebut pengajaran Buddha yang sejati. Hati yang tidak baik adalah pembunuh kehidupan Kebijaksanaan. Inilah nasihat kedua dari Buddha yaitu membathinkan Perintah-Perintah.

Lalu ada Perintah untuk jangan mengambil sesuatu yang tidak menjadi milik kepunyaanmu, jangan menginginkannya atau bahkan cuma menganguminya. Seseorang harus belajar membatinkan Perintah ini dengan penuh ketulusan jikalau ia sungguh mengharapkan anugerah pembebasan total dari rantai kematian dan kelahiran kembali. Tujuan engkau mempraktekkan *dhyana* adalah meloloskan diri dari penderitaan di kehidupan fana ini. Meskipun engkau sangat peka secara mental, sangat mampu mempraktekkan *dhyana* atau telah mencapai derajad *Samadhi* yang tampaknya sudah tinggi, engkau belum lepas dari rasa dengki dan keinginan untuk mencuri milik saudaramu, engkau akan jatuh ke dalam perangkap bidaah.

Ada tiga tingkatan dalam bidaah: -- pertama adalah bidaah-bidaah spiritual yang menggoda manusia dengan status, *privilese* (hak), kekuasaan dan egoisme. Tingkat kedua adalah makhluk-makhluk halus yang menggoda mental manusia dengan ide-ide palsu yang tampaknya memperkaya pengetahuan dan kepintaran seseorang. Tingkat ketiga adalah kaum bidaah pada umumnya di dunia ini yang mengajar *Dharma* palsu di antara umat manusia. Engkau akan dikepung oleh kaum pendusta di segala waktu. Dan setiap salah satu dari penggoda-penggoda heresi ini akan menggandakan dirinya dan menyamar menjadi orang-orang yang telah mencapai penerangan puncak dan menampilkan diri sebagai guru-guru yang mengajarkan ajaran-ajaran tertinggi. Setelah *Parinirvana*-ku dalam *kalpa* terakhir di dunia ini, makhluk-makhluk kegelapan seperti ini akan gentayangan seraya menyembunyikan diri dalam bungkus pribadi-pribadi yang kudus supaya engkau tertipu kemanisan bujuk-rayunya. Kadang-kadang, mereka memanipulasi sementara Guru besar yang sebenarnya baik dan mengajar menggunakan prestise Guru tersebut. Mereka seringkali mengaku telah menerima *Dharma* dari Guru-Guru yang terhormat,

menipu orang-orang yang sembrono, menakut-nakuti mereka dan bahkan menyebabkan mereka menjadi gila. Dalam cara-cara penipuan seperti itu, mereka menyebarkan ajaran-ajaran palsu yang destruktif.

Karena berbagai alasan ini, aku mengajar saudara-saudara biksu untuk jangan menginginkan rasa nyaman dan pengistimewaan. Akan tetapi, mereka sebaiknya meminta-minta sedekah untuk mendapatkan makan dan minum sehari-hari, tidak di sini juga tidak di sana, atau sekarang atau nanti, tetapi membiasakan diri supaya lebih baik dalam mengatasi ketamakan dan kedengkian hati yang menghambat perkembangan manusia menuju penerangan. Bahkan aku mengajar mereka tidak memasak makanan mereka sendiri melainkan tergantung pada sedekah sesamanya. Dengan berbuat demikian, mereka akan menyadari bahwa mereka senasib-sepenanggungan dengan segenap makhluk hidup lainnya dan sekedar pengembara-pengelana di dunia tiga lapis ini. Di bawah kondisi-kondisi seperti ini, bagaimanakah orang-orang yang hatinya jahat tergoda mengenakan jubah kaum Buddha dan menawarkan *Dharma* para *Tathagata* seperti barang-barang yang dijual? Jika demikian perbuatannya, ia sebenarnya sedang menimbulkan segala jenis keburukan karma. Akan tetapi, kaum pengajar bidaah bersikeras bahwa tindakan-tindakan egoistis dan posesif (tamak) yang mereka lakukan itu tidak bertentangan dengan ajaran Buddha dan bahwa Buddha mengizinkan mereka mengajar dan bertindak dengan cara-cara ini. Dengan berbuat demikian, mereka mempermalukan biksu-biksu Buddha sejati yang sudah ditempa dan dilantik dalam upacara resmi keagamaan. Sebaliknya, mereka hanya memposisikan diri sebagai pengikut sekte bidaah tertentu sembari menyesatkan, membingungkan, menghambat atau menipu banyak makhluk supaya jatuh ke dalam neraka-neraka penderitaan.

Jika setelah *Parinirvana*-ku terdapat biksu-biksu yang mempraktekkan *dhyana* dan mencapai *Samadhi* serta membuktikan ketulusan dan kebaikan hati dengan melakukan pengorbanan di depan simbol *Tathagata* seperti memotong bagian tubuh tertentu, membakar sebuah jari tangannya sendiri atau membakar bagian tertentu di kepalanya dengan batang-batang hio yang menyala, murid-murid se-

perti ini akan seketika membayar semua hutang-hutang karma mereka yang terakumulasi sejak dari kekal, dan seketika itu juga mereka dibebaskan dari penjara dunia tiga lapis ini. Meskipun mereka tidak dapat mencapai Penerangan Tertinggi pada saat itu juga, namun mereka menunjukkan tekad yang benar dan sudah berada di Jalan yang benar berkat praktek *dhyana*.

Tetapi jikalau mereka tidak cukup dalam kebaikan bahkan untuk mengorbankan kesenangan yang paling kecil, mereka tetap harus dilahirkan kembali untuk membayar hutang-hutang karma dari kehidupan-kehidupan sebelumnya meskipun mereka pada tahap tertentu sudah berhasil mencapai keheningan. Aku pribadi harus menderita selama sekitar tiga bulan makan makanan kuda karena aku tidak bisa menahan lapar lagi sebagai kompensasi terhadap hutang-hutangku di kehidupan sebelumnya. Jadi, engkau harus mengajar manusia yang mempraktekkan *dhyana* di dunia ini karena mengharapkan *Samadhi* supaya mereka jangan mencuri dan menginginkan barang milik kepunyaan orang lain.

Oleh karena itu, Ananda, jika ada di antara murid-muridku yang mencoba mempraktekkan *dhyana* namun tetap mencuri dan menginginkan kepunyaan sesamanya, segala upaya mereka bagaikan mencoba mengisi air ke dalam tempayan yang bocor. Berapa lamapun mereka mencoba, tempayan itu tidak akan pernah penuh. Jadi kalian semua, para biksu murid-muridku, engkau tidak boleh memiliki apapun kecuali baju butut yang melekat di badanmu dan mangkuk yang kau pakai untuk mengemis itu. Bahkan makanan yang sisa di mangkukmu harus kau berikan kepada setiap makhluk hidup yang memerlukannya sebab engkau tidak boleh menyimpannya untuk makan lagi. Selain itu, engkau harus memperlakukan tubuhmu (daging, darah dan tulang tubuhmu) bukan sebagai milikmu melainkan menyatu dengan segenap tubuh segenap makhluk hidup dan karena itu, engkau akan selalu siap sedia mengorbankannya jika dibutuhkan. Bahkan jika orang memukul dan menghina dirimu, engkau harus menerimanya dengan sabar seraya bersedekap tangan di depan dada memberi hormat dengan rendah-hati. Lebih jauh lagi, engkau tidak boleh menerima hanya satu pengajaran atau satu prinsip yang mudah dan cocok di hatimu saja namun menolak semua ketentuan *Dharma* lainnya.

Engkau harus menerima semuanya dengan pikiran yang hening sebab kalau tidak engkau akan keliru menafsirkan *Dharma* kepada orang-orang yang baru memeluk Buddha. Sri Paduka Buddha akan mengkonfirmasi pencapaianmu apakah engkau sudah mencapai *Samadhi* yang sejati atau belum. Ketika engkau mengajarkan *Dharma* kepada sesama, engkau harus yakin bahwa pengajaranmu itu sesuai dengan *Dharma* itu sendiri supaya pengajaranmu itu dianggap sebagai pengajaran Buddha yang sejati. Kalau tidak, ajaranmu itu tidak akan ada bedanya dengan ajaran kaum bidaah, atau merupakan pengejawantahan dari bisikan-bisikan menyesatkan para siluman heresi, para pembunuh Kehidupan Kebijaksanaan. Inilah nasihat ketiga yang aku berikan kepadamu.

Selanjutnya, ada perintah jangan menipu dan bersaksi dusta. Jika semua makhluk hidup dari keenam realisme eksistensi tidak membunuh, mencuri dan berbuat cabul atau bahkan hanya memikirkannya tetapi gagal menjalankan Perintah kesungguhan hati dan bersikap tidak tulus dalam praktek *dhyana* dan pencapaian *Samadhi*, tidak akan ada anugerah pembebasan bagi mereka. Mereka akan jatuh ke dalam barisan para Mara yang puas dengan pencapaian kecil namun menonjol-nonjolkannya, atau mereka akan jatuh ke dalam barisan para Mara yang penuh syak wasangka serta egois-keras kepala. Dan yang lebih penting lagi, mereka akan kehilangan benih Kebuddhaan yang menjadi warisan makhluk hidup sejak kekal.

Murid-murid seperti itu dengan terburu-buru mengira sudah mencapai sesuatu sebelum mereka sungguh mencapainya. Mereka mengasumsikan realisasi sebelum mereka merealisasikannya secara nyata. Mereka mempengaruhi orang untuk memperlakukan mereka sebagai guru-guru kompeten yang terhormat serta membual kepada orang-orang dengan sikap ningrat, katanya: --"Aku telah mencapai tahap *Crotapanna*, atau tahap *Sakradagamin*, atau tahap *Anagamin*, atau tahap *Arhat*, atau tahap *Pratyaka*-Buddha." Mereka mengklaim sudah mencapai Sepuluh Anak Tangga Dasar Keheningan, atau telah mencapai derajad para *Bodhisattva-Mahasattva* yang telah mencapai tingkat *No-Recension* (tidak kembali lagi). Selain itu, mereka mencari hormat dari orang lain, mereka suka menganggap diri rendah hati di hadapan orang lain, mereka dengan tamak menatap ke arah persembahan-

persembahan yang dibawa umat. Murid-murid seperti itu akan dianggap tidak lebih baik daripada orang-orang yang tidak percaya, tidak lebih baik dari para Icchantika yang keras kepala. Mereka tidak hanya kehilangan benih Kebuddhaan mereka, mereka juga menghancurkan benih Kebuddhaan yang disemaikan di dalam hati orang-orang lain. Mereka ini terus-menerus kehilangan hakikat kebaikan dan perlahan-lahan kehilangan tingkat pengertian yang sudah mereka capai sebelumnya dan pada akhirnya akan tenggelam dalam Lautan Tiga Jenis Penderitaan, yaitu (1) menderita sakit, (2) kehilangan kebahagiaan dan (3) menderita pembusukan. Dalam kehidupan-kehidupan selanjutnya, mereka akan sukar mencapai *Samadhi*.

Oleh karena itu, Ananda, setelah *Parinirvana*-ku, aku mendesak semua *Bodhisattva-Mahasattva* dan *Arhat* untuk memilih dilahirkan kembali dalam *kalpa-kalpa* terakhir semata-mata demi pembebasan semua makhluk. Engkau harus mendayagunakan semua bentuk transformasi, seperti murid, orang awam, raja, bangsawan, menteri, perawan, penari-penari pria, bahkan pelacur, janda, pelaku pencabulan, pencuri, tukang jagal, penjual keliling dan seterusnya supaya dapat membaur dengan segala lapisan masyarakat dan memasyhurkan pelepasan Buddhisme yang sejati serta kedamaian *Samadhi* yang menantinya. Kalian tidak boleh bercerita mengenai derajad *Bodhisattva-Mahasattva* dan *Arhat* yang telah kalian capai. Kalian jangan pernah menyingkapkan Misteri Rahasia Pencapaian Buddha dan jangan pernah pula kalian berbicara tanpa pertimbangan matang di depan mereka yang tidak mempraktekkan meditasi. Kecuali mendekati akhir hidupmu di dunia ini, hendaknya kalian menyimpan rapat-rapat segala pengajaran dan instruksi rahasia terhadap murid-murid yang paling terpercaya sekali pun sebab kalau tidak, kaum bidaah culas akan mengganggu dan merayu mereka dengan tipu daya kejahatan. Mengajarkan mentaati Perintah ketulusan sejati kepada dunia, mempraktekkan *dhyana* dengan penuh ketulusan dan mencapai *Samadhi* yang sejati, ini adalah perintah Sri Paduka Buddha yang jelas dan benar kepada kalian semua.

Oleh karena Ananda, jika seorang murid melakukan penipuan, dia ibarat seseorang yang memahat tinja manusia dan bukannya sedang membuat sepasang sandal yang berbau harum. Aku selalu

mengajar para Saudara Biksu untuk memelihara pikiran intuitif mereka lurus dalam ketulusan sebagai Altar sejati Penerangan dan pada setiap waktu, apakah sedang berjalan, berdiri, duduk atau berbaring, jangan pernah ada kemunafikan dalam hidup mereka. Betapa memalukan bahwa kaum bidaah yang hidup dalam gelimang tipu-daya namun mengatakan kepada dunia bahwa mereka sudah mencapai penerangan tertinggi. Mereka itu aku ibaratkan orang-orang yang dililit kemiskinan namun berpura-pura menjadi raja-raja atau sekelompok pedagang kaya-raya, hanya untuk mendapat malu dan menemui kehancuran hidup sendiri. Setiap anak murid Buddha yang berani mengatakan dirinya sebagai seorang Pangeran *Dharma* kelak akan ada mendapat hukuman mengerikan.

Sejak dari zaman dahulu kala, kita sudah mengetahui bahwa sebuah benih yang tidak sehat akan tampak dari buah-buahnya yang matang sebelum waktunya serta tidak enak untuk dimakan. Murid seperti di atas, yang mencari Penerangan Sri Paduka Buddha, ibarat seseorang yang mencoba menggigit pusarnya sendiri. Sungguh, mereka tidak mungkin mencapai Penerangan sejati yang menjadi idaman kita semua. Tetapi para biksu yang hidup lurus seperti sebuah tali busur pasti akan mencapai *Samadhi*. Mereka tidak perlu merasa takut dengan badai ilusi yang dilancarkan kaum Mara. Mereka ini adalah para biksu yang pasti akan mencapai pengertian dan *insight Bodhisattva-Mahasattva* yang tertinggi. Setiap pelajaran atau perintah yang sejalan dengan ajaran-ajaran mereka dapat dipastikan merupakan pengajaran Buddha yang benar. Sebaliknya, setiap pengajaran yang berlawanan dengan pengajaran-pengajaran mereka adalah berasal dari para bidaah yang sejak dari dahulu kala selalu menjadi pembunuh-pembunuh Kehidupan Kebijaksanaan. Inilah nasihat keempat dari sri Paduka Buddha.

Ananda! Karena engkau bertanya mengenai metode terbaik dalam mengkonsentrasikan pikiran bagi mereka yang mengalami kesulitan melakukannya, aku akan membeberkan kepadamu Metode Rahasia Buddha dalam rangka mencapai *Bodhisattva*-Mahasattva. Tetapi, harus engkau ingat bahwa yang paling penting adalah sepenuhnya mentaati Empat Perintah yang sudah aku jelaskan sebelumnya. Untuk menjadi seorang *Bodhisattva-Mahasattva,* manusia harus

me-miliki hakikat semurni, sejernih dan sekeras salju dan es supaya daun-daun dan supaya cabang-cabang palsu tidak bermunculan tumbuh dari Pikiran sejati, yaitu seperti tiga racun hawa nafsu, kebencian dan kecabulan, atau empat kejahatan mulut yaitu kepalsuan lidah, fitnah, kata-kata tidak senonoh dan mulut manis berbisa.

Ananda! Jikalau ada murid dalam kalpa terakhir tidak mampu mengatasi kebiasaan-kebiasaan lama mereka ini, engkau boleh mengajar mereka menyuarakan doa *Dharani* milikku ini. Ia disebut *Dharani* Tertinggi Kecemerlangan yang Memancar dari Pengalaman Pemahkotaan Paduka Buddha. Ia adalah kekuatan transendental tak tampak yang memancar dari Mata Kebijaksanaan *Tathagata* yang memanifestasikan Pikiran Esensial Paduka Buddha yang tak terkondisi. Ia adalah aktivitas radio Kekuatan dan Kemuliaan transendental yang diwahyukan dalam diriku pada waktu aku mencapai *Samadhi* tertinggi, pada saat Penerangan Sempurna dianugerahkan bagiku manakala aku duduk di antara Bunga-Bunga Teratai di bawah pohon *Bodhi*.

Dengar, Ananda! Ketika engkau lemas tidak berdaya di bawah pengaruh mantra gadis Pchiti, apa yang membebaskan dan mengembalikan engkau kepada kontrol dirimu yang semula? Bukan kebetulan engkau berhasil ditaklukkan gadis itu baik dalam perspektif hidup maupun *kalpa* ini. Sesungguhnya, hidupmu selalu diwarnai dengan dirinya di banyak *kalpa*. Tiba-tiba, ketika Manjusri mengulang-ulang *Dharani* ini, ikatan-ikatan yang mengikat engkau dengan dirinya dihancurkan, rasa gairahnya terhadapmu juga diakhiri dan ia seketika mendapat penerangan begitu mendengar pengajaran dari mulutku. Meskipun dia adalah seorang pelacur dan tampaknya tidak menaruh minat pada *Dharma*, berkat kekuatan transendental yang keluar dari *Dharani* ini, dia dalam waktu singkat mencapai kesempurnaan dalam semua praktek *dhyana*. Apa yang terjadi terhadap engkau dan dia dapat pula terjadi terhadap semua yang lain. Berbahagialah semua Saudara Biksu sang Buddha yang hadir di sini, engkau yang mencari Pencapaian Tertinggi dengan setulus jiwa, berbahagialah kalian sebab dengan kekuatan *Dharani* Agung ini, engkau akan mencapai Kebuddhaan ❀